

CORAK

AJARAN TASAWUF

DALAM PÊPALI KI AGÊNG SELO

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang RI Nomor 28
Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Pasal 1 ayat [1])
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. Pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pengarang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat [1] huruf a, huruf b, huruf c, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) (Pasal 13 ayat [3]).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat [3] yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah) (Pasal 13 ayat [4]).

CORAK
AJARAN TASAWUF
DALAM PÊPALI KI AGÊNG SELO

Penulis
Rima Ronika

Editor
Siti Mariyatul



CORAK AJARAN TASAWUF

DALAM PÊPALI KI AGÊNG SELO

Copyright©2021

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Cetakan Pertama, Desember 2021
XII + 106 hlm, 14.8 x 20 cm

Penulis
Rima Ronika

Pengantar
Ade Supriyadi, S,Th.I, S.Si, MA

Editor
Siti Mariyatul

Desain Cover
Hasan Liema A.

Tata Letak
Hasan Bashri

Penerbit
La Good's Publishing
Jl. Riung Seni IVa No. 32
Bandung - Jawa Barat 40295
lagoodspublishing@gmail.com

ISBN
978-623-98736-0-8

All rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari
buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari
penerbit.

**Dipersembahkan Untuk
Keluargaku Terkasih**

KATA PENGANTAR

Rahmatan lil 'alaamin merupakan misi utama diutusnya Rasulullah ke dunia yang sasaran rahmatnya tidak hanya bagi umat Islam saja, akan tetapi bagi semua makhluk Allah dimanapun berada. Misi ini akan bisa dilestarikan oleh umat Rasulullah sejak pasca wafatnya Rasulullah hingga akhir zaman jika tiga pilar agama bisa ditegakkan secara baik, yaitu iman, Islam dan Ihsan. Ketiga pilar tersebut diformulasikan dalam keilmuan masing-masing. Iman dalam ilmu Aqidah, Islam dalam Ilmu Fiqh dan Ihsan dalam ilmu Tasawuf. Seseorang yang hanya beraqidah, tanpa fiqh maka akan menjadikannya kafir dan berfiqh tanpa akidah maka akan menyebabkan dia musyrik. Begitu

juga seseorang yang beraqidah dan berfiqh akan tetapi tidak bertasawuf maka akan menyebabkan dirinya Fasiq (pelaku dosa).

Sebagai ajaran yang sifatnya universal dan lintas batas, perkembangan ajaran tasawuf dapat mewujudkan dalam bidang apapun, baik politik, ekonomi, sosial, budaya atau kebangsaan. Hal ini sebagai bukti bahwa Tasawuf bukanlah ajaran yang stagnan yang hanya bisa dinikmati oleh para auliya dan ulama level atas, akan tetapi ajaran tasawuf ini juga bisa dinikmati dan diamalkan oleh setiap generasi manusia apapun profesinya. Salah satu perwujudan tasawuf dalam bidang budaya adalah munculnya beberapa hasil budaya yang memuat ajaran-ajaran tasawuf baik dalam bentuk syi'ir lagu, tari, karya sastra dan yang lainnya. Bahasa budaya yang sarat dengan simbol ajaran hidup ini sangat sesuai dengan sifat tasawuf yang dalam perwujudan ajarannya seringkali dibentuk dalam simbol-simbol tertentu karena tasawuf sangat menekankan sisi esoteris.

Salah satu karya tokoh Nusantara yang merupakan hasil perpaduan budaya Jawa dan tasawuf adalah Pepali Ki Ageng Selo yang

mengajarkan tentang kesusilaan, kebatinan dan keagamaan dengan pendekatan filsafat Jawa yang sarat nilai-nilai Sufistik. Karya pepali ini dituliskan dalam bentuk tembang macapat dengan harapan mudah dicerna oleh masyarakat awam sekalipun terutama di tanah Jawa saat itu. Karya ini merupakan karya besar tokoh Nusantara yang patut untuk diapresiasi oleh setiap generasi.

Karya Pepali Ki Ageng Selo ini telah dikaji dengan baik dalam buku berjudul “Corak Ajaran Tasawuf dalam Pepali Ki Ageng Selo ditinjau dari Perspektif Hermeneutik” yang ditulis oleh Rima Ronika, Seorang Dosen di Prodi Ilmu Tasawuf, Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA) Yogyakarta. Buku ini adalah salah satu bukti perhatian dan apresiasi beliau dalam mempopulerkan kembali karya Nusantara yang telah luput dari perhatian sebagian besar masyarakat di tengah kehidupan yang modern ini. Buku yang merupakan hasil penelitian Rima Ronika dalam program penelitian berbasis pengabdian masyarakat atas dukungan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI

tahun anggaran 2018 ini sangat layak dibaca terutama bagi para peminat kajian filsafat Jawa dan Tasawuf sebagai suplemen pengetahuan tentang peranan budaya dan ajaran Tasawuf dalam perkembangan Islam di Nusantara. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi pemicu bagi para dosen di Prodi Ilmu tasawuf STAISPA khususnya dan di prodi lain pada umumnya untuk giat melakukan kajian secara mendalam terhadap manuskrip Ulama Nusantara agar terkuak kekayaan intelektual para ulama Nusantara dan dapat menjadi perwujudan semboyan Khadimul Ilmi, Khadimul Ummah (Pengabdian Ilmu dan Ummat).

Yogyakarta, 30 Maret 2021

Ketua Program Studi Ilmu Tasawuf
STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Ade Supriyadi, S.Th.I, S.Si, MA

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini semula merupakan hasil penelitian, dengan judul *Corak Ajaran Tasawuf Dalam Pêpali Ki Agêng Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik*, dana Hibah Penelitian dari Kementerian Agama. Subjek buku ini adalah Pêpali Ki Agêng Selo.

Karya sastra adiluhung nusantara banyak ditemui dalam bentuk teks, syair ataupun pepali, yang kesemuanya mengandung nilai-nilai moral atau 'piwulang' yang sangat luhur. Oleh karenanya, nilai-nilai tersebut sudah seharusnya diajarkan kepada generasi muda bangsa. Namun tidak banyaknya kajian-kajian tentang teks tersebut menyebabkan keterputusan estafet nilai tersebut. Maka diharapkan dengan adanya kajian tentang Pêpali Ki Agêng Selo ini, dapat menjadi referensi

Ucapan Terima Kasih

dan sedikit menyumbang bagi keberlangsungan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak, yang secara langsung maupun tidak langsung, turut menyumbang pada penulisan ini. Pertama, kepada pihak Kementerian Agama yang telah mendanai penelitian ini, kepada Kepala STAI Sunan Pandanaran yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, kepada Ketua Prodi Ilmu Tasawuf STAI Sunan Pandanaran yang telah memberi izin dan banyak memberikan masukan dan pihak-pihak lain yang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu. Tanpa dukungan mereka, saya tidak dapat menyelesaikan tulisan saya.

Terakhir, maaf dan terima kasih saya haturkan kepada keluarga, yang telah senantiasa mendampingi, mendoakan, menyemangati, mendukung untuk kepentingan buku ini. Semoga segala apa yang tercurah dari barisan kata-kata ini bermanfaat.

Rima Ronika
Yogyakarta, Maret 2021

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan

Tasawuf adalah salah satu disiplin ilmu di dalam khazanah peradaban Islam, yang berkembang sejalan dengan perkembangan budaya. Tasawuf berkembang menjadi sebuah pergerakan yang muncul dari kesadaran hati secara alamiah dan itulah sebenarnya intisari dari ajaran sufisme⁵⁶. Perkembangan tasawuf dalam lintas sejarah tidak hanya berkuat pada ajaran dan bersifat personal, namun dapat menyentuh aspek-aspek dalam tatanan kehidupan masyarakat tertentu.

Semenjak awal perkembangannya pada akhir abad kedua Hijriah, topik berkaitan dengan tasawuf terus menjadi bahan perbincangan

56 Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 114.

Pendahuluan

dan perdebatan di antara para ulama dan para pemikir Islam. Tasawuf masa awal Islamisasi di Indonesia membentuk pola kehidupan sosial kemasyarakatan bangsa Indonesia dan meninggalkan banyak bukti berupa naskah-naskah antara abad ke-13 dan ke-18 M⁵⁷. Islamisasi Jawa dilakukan oleh beberapa tokoh dengan sebutan Walisanga (sembilan wali) yang dikenal sebagai penyebar Islam mashur di Jawa dengan kemampuan mereka dalam menggunakan kultur Jawa sebagai media menyampaikan esensi tasawuf. Masa Walisanga ini perkembangan seni dan sastra juga berkembang dengan pesat.

Dengan proses akulturasi yang Panjang, Islam Jawa semakin mendapatkan bentuknya yang khas, esoteris-kultural. Saat Islam mulai meresap dalam kesusastraan Jawa maka menjadi istilah tersendiri yakni kepustakaan Islam Jawa. Kepustakaan Islam Jawa yaitu kepustakaan Jawa yang di dalamnya termuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur dari ajaran Islam. Ajaran Islam dalam kepustakaan Islam Jawa berupa aspek tasawuf biasanya disandingkan dengan ajaran-ajaran budi luhur. Ciri kepustakaan

57 Nor Huda, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 46.

Pendahuluan

Islam Jawa dalam beberapa bentuk semisal sastra atau prosa ialah mempergunakan Bahasa Jawa dan isinya sangat sedikit mempergunakan aspek-aspek syari'at.⁵⁸

Banyak praktik dan gagasan sufistik di Jawa bahkan di Nusantara ditulis dalam bentuk sastra⁵⁹. Hal ini dimungkinkan karena tasawuf merupakan dimensi terdalam dan tertinggi dari kesadaran hati dan pikiran sehingga praktik kesastraan merupakan sarana yang paling tepat untuk ungkapan-ungkapan tasawuf atau sufistik itu. Tidak mengherankan jika sebagian besar sufi mengungkapkan gagasan sufistiknya dalam bentuk puisi atau prosa.⁶⁰

Sastra berupa prosa maupun puisi merupakan bagian dari tradisi tekstual yang secara turun-temurun diwariskan dari suatu periode ke periode berikutnya, dari satu generasi ke generasi lainnya,

58 Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggaawaarsita*, (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 3.

59 Sastra atau puisi sebagai tuturan atau wacana, bagaimanapun, selalu terikat pada konteks. Konteks disini adalah lingkungan ideologis yang hidup pada saat wacana itu diproduksi. Pada gilirannya, lingkungan ideologis tersebut mendapatkan penafsiran yang terartikulasikan dalam berbagai bentuk wacana verbal maupun non-verbal yang secara bersama-sama memproduksi ideologi kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat. Lihat Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 15.

60 Ibid, hlm. 27.

Pendahuluan

sehingga memungkinkannya mentranmisikan dirinya baik secara internal maupun eksternal sesuai dengan konteks formasi sosial masyarakat yang menyertainya.⁶¹ Sastra di Jawa dikenal dengan nama *serat* saat itu biasanya berupa *suluk*⁶² ataupun *wirid*. Selain kedua serat tersebut yang identik dengan corak tasawuf, terdapat juga karya atau serat yang berisi *piwulang* atau *niti*⁶³ yang berkaitan dengan etika pergaulan serta karya-karya yang berkaitan dengan sejarah atau biasa disebut dengan *babad*.⁶⁴

Jenis serat dalam bentuk *piwulang* atau *niti* salah satunya yakni *Pêpali Ki Agêng Selo*. *Pêpali* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang artinya ajaran, sedangkan *Ki Agêng Selo* merupakan nama dari pencipta *Pêpali*. *Ki Agêng Selo* adalah tokoh yang cukup berpengaruh melalui ajarannya tentang filsafat hidup dan keagamaan di wilayah

61 Ibid, hlm. 28.

62 Suluk berkaitan dengan ajaran tasawuf. Sehingga dalam sastra, maka jenis sastra yang berisi ajaran-ajaran tasawuf. Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1998), hlm. 13.

63 *Piwulang* atau *niti* merupakan istilah dalam Bahasa Jawa yang artinya ajaran.

64 Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm. 23

Pendahuluan

Grobogan semasa pemerintahan Kerajaan Demak. Selain itu, Ki Agêng Selo merupakan moyang dari raja-raja Mataram Islam yang hidup pada abad ke-16 M. *Pêpali Ki Agêng Selo* lahir ditengah kondisi sosial keagamaan yang merupakan peralihan dari agama Hindu ke agama Islam. *Pêpali Ki Agêng Selo* merupakan ajaran lisan yang ditulis dan dikumpulkan oleh murid-muridnya dengan menggunakan bahasa dan tulisan Jawa dalam bentuk tembang *macapat*⁶⁵. *Pêpali* mengajarkan tentang kesusilaan, kebatinan dan keagamaan bagi keturunannya dan masyarakat pada umumnya. Filsafat hidup Ki Agêng Selo sebagaimana filsafat hidup Walisongo merupakan ajaran dengan unsur-unsur Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tasawuf.⁶⁶

65 Macapat merupakan bentuk syair atau puisi yang terikat pada aturan-aturan jumlah suku kata dan sajak yang sering tidak mudah ditepati gaya dan lenggang bahasanya. Soetardi Soeryohoedoyo, *Pêpali Ki Agêng Selo*, (Surabaya: Citra Jaya, 1980), hlm. 7.

66 Ibid, hlm. 8.

BAGIAN 1

KARYA SASTRA DALAM BINGKAI TASAWUF

Karya Sastra dalam Bingkai Tasawuf

Bahasa tasawuf hampir selalu bersifat simbolis sehingga ajaran-ajarannya dapat dimaknai secara beragam dan dengan demikian ia dapat diartikan sesuai dengan konteks-konteks yang berbeda. Kata tasawuf sendiri bersifat simbolis, sehingga mengandung makna yang berbeda. Apa yang kita dengar dan pelajari tentang tasawuf dimasa sekarang adalah apa yang diajarkan oleh para sufi di masa lalu.⁵⁶ Sedangkan tasawuf secara bahasa berasal dari Bahasa Arab, *shāff* yang berarti barisan dan *shāfa* yang berarti bersih. Menurut Al-Ghazali tasawuf dideskripsikan sebagai

56 Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, LP3ES: Jakarta, 2014, hal 105.

jalan menuju Allah sejak permulaan dalam bentuk latihan jiwa, lalu menempuh fase-fase pencapaian rohaniah dalam tingkatan serta keadaan menurut jalan tersebut, yang akhirnya sampai pada ke-*fanā*-an, tauhid, ma'rifat dan kebahagiaan. Jalan menuju Allah yang demikian harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah ditambah dengan *Ahlussunnah wal Jamaah*.⁵⁷

Tasawuf yang merupakan gerakan pembersihan jiwa tidak jauh dari istilah ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Al-Ghazali menggunakan istilah jalan tasawuf untuk menyebutkan ajarannya. Menurut Al-Ghazali jalan menuju Allah adalah melalui bentuk latihan jiwa dan fase-fase tertentu untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan akhir tasawuf tersebut meliputi nilai-nilai yang harus diilhami melalui latihan jiwa dan fase-fase yang menurut Al-Ghazali seperti taubat, sabar, syukur, hidup fakir, tauhid, tawakkal, cinta, rindu, akrab dan rida. Secara terperinci, pengilhaman nilai-nilai tersebut menurut Al-Ghazali dimulai dari pengertian-pengertian seperti niat, jujur, ikhlas, pendekatan diri

57 Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, hlm. 166.

kepada Allah, intropeksi, tafakur diri serta pemahaman makna tentang kematian⁵⁸.

Ajaran-ajaran tasawuf juga diajarkan oleh para pemikir nusantara. Ajaran tasawuf disampaikan dengan berbagai macam cara. Melalui tulisan, kidung atau tembang, produk seni, dan lain sebagainya. Salah satu karya pemikir nusantara yang mendalami tentang ajaran tasawuf adalah *Pepali Ki Agêng Selo*. Karya yang berwujud tulisan ini mengandung nilai tasawuf dan nilai-nilai budaya religius yang sangat tinggi. Namun, untuk mengungkap kedalaman makna dari ajaran tasawuf tersebut memerlukan kajian khusus, yaitu dengan melalui kajian hermeneutika. Schleiermacher (1768 - 1834), adalah salah satu tokoh hermeneutika yang menganggap hermeneutik adalah sebuah cara untuk memahami sebuah teks.

Schleiermacher menyatakan bahwa konsep dasar dari hermeneutika adalah filsafat. Karena filsafat merupakan bagian dari seni berpikir. Hermeneutika sebagai seni memahami diungkapkan oleh Schleiermacher sebagai

58 *Ibid*, hlm. 167.

berikut : “Semenjak seni berbicara dan seni memahami berhubungan satu dengan yang lain, maka berbicara hanya merupakan sisi luar dari berpikir, dan hermeneutika merupakan bagian dari seni berpikir itu, oleh karenanya bersifat filosofis”, lebih lanjut ia mengatakan bahwa tugas hermeneutika ada dua: (1) Interpretasi Gramatikal, dan (2) Interpretasi Psikologis. Interpretasi Gramatikal ini merupakan syarat berpikir setiap orang dan Interpretasi Psikologis yang memungkinkan seseorang untuk menangkap “setitik cahaya” dari pribadi penulis.⁵⁹

Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua interpretasi di atas adalah sebagai berikut: Pertama, aspek gramatikal: yang merupakan intisari dari keseluruhan pemikiran atau perkataan seseorang yang diungkapkan dalam tertib berbahasa. Kedua, yakni aspek psikologis meliputi latar belakang personal dari kehidupan penulis yang menggerakkannya dalam ekspresi bahasa demikian. Schleiermacher percaya bahwa pemahaman suatu tuturan atau ucapan (bahasa), baik verbal maupun tertulis, niscaya

59 Adang Kuswaya, *Pemikiran Hermeneutika Hassan Hanafi*, (Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2009) 33.

melingkupi dua aspek tersebut. Pertama, terkait dengan pemahaman akan suatu ekspresi yang hanya berhubungan dengan bahasa sebagai wadahnya. Tiap ucapan harus dilihat sebagai bentukan suatu bagian dari sistem linguistic interpersonal yang ada (Sprache). Kedua, ekspresi tersebut harus juga bisa dilihat sebagai bagian dari proses hidup sang penutur pembicara; sejarah internal atau mentalnya.⁶⁰

60 Anshari, “Hermeneutik Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra”, Sawerigading, Vol. 15, 2009, hal. 190.

BAGIAN 1

HERMENEUTIKA SEBAGAI PENAFSIR KARYA SASTRA

Hermeneutika sebagai Penafsir Karya Sastra

Animal symbolicum, hewan yang berinteraksi satu sama lain dengan bahasa. Istilah tersebut yang dipakai oleh Ernst Cassirer (1874-1945) dalam menjelaskan manusia. Menurutnya istilah yang tepat untuk manusia bukanlah homo sapiens atau makhluk berpikir. Pemaknaan istilah homo sapiens lebih sempit dibanding *animal symbolicum*. Menurut Ernst, dengan kemampuan berpikir rasional, manusia mampu menggunakan simbol sebagai wujud nyata kemampuan dalam berbahasa. Manusia tidak dapat hidup tanpa bahasa, karena segala aktivitas manusia terkait dengan bahasa, yaitu mengatakan, menjelaskan, menerjemahkan. Misalnya, ketika manusia berpikir “kenapa Jogja panas sekali” kalimat itu pun termasuk dalam bahasa. Sehingga semua

yang di luar bahasa merupakan sesuatu yang tidak diketahui.⁵⁶

Begitubesarkekuatanbahasadalamkehidupan manusia, Maurice Merleu Ponty (1908-1961) mengatakan manusia tidak bisa lepas dari jerat makna. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terkait dengan manusia sarat dengan makna. Hal ini yang membuat proses pemahaman dalam memahami dan memaknai simbol-simbol yang ada di sekelilingnya menjadi sangat penting untuk dikaji. Kajian yang terkait dengan proses pemahaman atau penafsiran dikenal dengan nama Hermeneutika.

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunan hermeneuein yang berarti “menafsirkan”. Kata ini sering dikaitkan dengan salah satu nama dewa Yunani yaitu Hermes. Dia adalah utusan dewa untuk menyampaikan pesan kepada manusia, karena tugasnya tersebut menafsirkan menjadi sesuatu yang penting baginya. Pengasosiaan Hermeneutika dengan Hermes menunjukkan beberapa aspek:

1. Tanda, pesan atau teks yang dibawa oleh

56 Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat: Hermeneutika 1* (Pendahuluan) diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=FzrYLq-zZ-o&t=687s> pada hari Kamis, 01 Nopember 2018, Pukul 09.42 WIB.

Hermes

2. Perantara atau penafsir (Hermes)
3. Penyampaian pesan oleh sang perantara agar bisa dipahami oleh yang menerima pesan.⁵⁷

Secara terminologi kata hermeneutika bisa diderivasikan ke dalam tiga pengertian:

- a. Hermeneutika dapat dipahami sebagai bentuk peralihan dari sesuatu yang relatif abstrak dan gelap ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas.
- b. “menerjemahkan”, terdapat usaha mengalihkan diri dari bahasa asing yang maknanya bagi kita asing ke dalam bahasa kita sendiri yang maknanya jelas.
- c. Pada waktu seseorang sedang menafsirkan sesuatu, ia melewati suatu ungkapan pikiran yang kurang jelas menuju ke yang lebih jelas.⁵⁸

57 Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran: Tema-tema kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 4.

58 F. Budi Hardiman, “Seni Memahami” diakses dari http://web-cache.googleusercontent.com/search?q=cache:60_vckU5wqgJ:salihara.org/archives/text/20140204budi+&cd=3&hl=en&ct=clnk&gl=id pada

Pada dasarnya asumsi awal lahirnya hermeneutika adalah adanya pluralitas pemahaman, dan ini merupakan keniscayaan. Mengapa? Pluralitas bersumber dari keragaman konteks hidup manusia. Pada dasarnya kesadaran akan pluralitas pemahaman yang disebabkan oleh perbedaan konteks ini telah muncul sejak lama dalam tradisi intelektual-filosofis, misalnya dalam pembedaan antara nomena-nomena dari Immanuel Kant. Misalnya ada bendera berwarna hitam bertuliskan La Ilaha Ilallah.... ada yang memiliki pandangan bahwa bendera tersebut adalah bendera HTI tetapi ada juga yang menganggap bahwa bendera tersebut merupakan bendera Rasulullah. Bendera tersebut sebagai sebuah fakta, dan yang melihatnya memiliki pemahaman yang beragam.

Perbedaan tersebut merupakan keniscayaan karena hasil dari akumulasi perjalanan hidup manusia. Mulai dari pendidikan, budaya, sosial, agama, ekonomi, afiliasi organisasi, politik dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut akan selalu ada kecuali ada dialog untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut. Kenyataan dalam

hari Selasa, 06 Oktober 2018, pukul 11.00 WIB.

kehidupan seperti yang sering terjadi sehingga membuat hermeneutika atau kajian tentang penafsiran sangat penting untuk dikaji.

Sejarah mencatat, hermeneutika mengalami perkembangan pemaknaan. Pada masa lampau hermeneutika memiliki arti luas, yaitu sebagai sejumlah pedoman untuk pemahaman teks-teks yang bersifat otoritatif, seperti dogma dan kitab suci. Teknik pemahaman ini lebih merupakan sebuah “seni” pemahaman daripada suatu “teori” atau “science” tentang pemahaman. Setelah itu mulai berkembang model hermeneutika baru yaitu memberi bentuk metodologis dan teoritis atas teknik-teknik penafsiran yang kemudian menjadi ilmu pengetahuan hermeneutika.

F. Budi Hardiman menjelaskan untuk mengetahui tentang hermeneutika perlu memahami disiplin teologi dan filsafat, karena hermeneutika berkembang dalam dua disiplin tersebut sebelum kemudian berkembang dalam beragam disiplin keilmuan. Dalam disiplin teologi, tradisi Yahudi dan Kristen menggunakan hermeneutika untuk memahami teks-teks dalam agamanya. Sedang dalam tradisi Filsafat, lahir seorang yang bernama Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834), merupakan tokoh yang menghidupkan

kembali hermeneutika di zaman modern sehingga dikenal sebagai bapak hermeneutika modern. Dia melahirkan sebuah metode pemahaman intuitif (*divinatorisches Verstehen*).

Sebuah tafsir membutuhkan intuisi tentang karya yang sedang dipelajari itu. Sebuah teks yang kita hadapi tidak sama sekali asing bagi kita, juga tidak sepenuhnya biasa bagi kita. Keasingan suatu teks dapat diatasi dengan mencoba memahami si pengarang. Kita harus mencoba membuat rekonstruksi imajinatif atas situasi zaman dan kondisi batin pengarangnya dan berempati dengannya. Dengan kata lain, kita harus membuat penafsiran psikologis atas teks itu sehingga dapat mereproduksi pengalaman pengarang.⁵⁹

Model hermeneutika Schleiermacher terkenal dengan sebutan hermeneutik romantiknya. Jika ditilik dalam sejarah, romantisme adalah gerakan yang kritis terhadap Pencerahan abad ke-Para pemikirnya melihat kemajuan-kemajuan peradaban kapitalis industrial Eropa saat itu sebagai bahaya dan kemerosotan bagi manusia, mereka mencoba menggali kembali kebijaksanaan kuno dalam tradisi, agama, mitos

59 Ibid

untuk menemukan maknanya bagi masa kini, dan terutama menemukan perasaan-perasaan sebagai kekuatan manusiawi yang amat penting.⁶⁰ Hermeneutika romantik dapat diartikan dengan hermeneutika dipengaruhi semangat gerakan romantisme, yaitu berorientasi pada individu, bersifat introspektif, dan berwawan pada masa lampau.

Schleiermacher merupakan tokoh pertama yang mencoba membawa hermeneutika sebagai sebuah metodologi teks universal. Dia menyatakan bahwa hermeneutika hanya dipakai untuk memahami teks-teks agama tetapi dapat juga dipakai untuk memahami lain. Schleiermacher meyakini adanya hakikat yang sama dan menyatukan berbagai hermeneutika tersebut. Hakikat tersebut adalah adanya Hubungan antara makna dan gramatika, dan ini berlaku untuk semua jenis teks. Misalnya, semua teks, entah teks keagamaan, hukum atau sastra, adalah jalinan kata menurut kaidah-kaidah gramatis tertentu. Untuk memahami makna mereka, kita perlu menghubungkannya dengan gramatika.

Schleiermacher menyebut hermeneutika

60 Ibid

sebagai seni memahami. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu bertemu orang lain dengan berbeda karakter, budaya, agama, ideologi, bahkan bahasa. Dalam mengatasi perbedaan tersebut perlu adanya proses pemahaman. Jika masih dalam satu budaya, masa, bahasa, ideologi, agama, dan bahasa relatif akan sedikit melahirkan kesalahpahaman. Akan tetapi jika berbeda budaya, agama, ideologi, bahasa maka jurang pemisah antar keduanya semakin dalam. Dan itu pun berlaku kepada teks. Bagaimana mengatasinya?

Schleiermacher membedakan dua cara mengartikan seni memahami. 1) pengertian yang longgar, pemahaman yang terjadi secara alamiah akan muncul ketika manusia bertemu dengan orang lain atau teks. 2) pengertian yang ketat, seseorang membutuhkan doktrin interpretasi atau hermeneutika untuk menghadapi bagian-bagian ambigu yang jumlahnya tak terbatas, ketika pemahaman tidak serta merta muncul.⁶¹ Hermeneutika Schleiermacher menjawab problem kesalahpahaman dalam proses memahami orang

61 Jean Grodian, *Sejarah Hermeneutika: dari Plato sampai Gadamer*, Inyik Ridwan Muzir (terj) (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 24.

lain atau teks.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa proses pemahaman tidak bisa lepas dari bahasa dan bahasa tidak bisa dilepaskan dari pemikiran orang yang berbicara. Seringkali terjadi kesalahpahaman antara maksud si pengucap dengan ucapannya. Inilah yang disebut dengan ambivalensi antara dunia pikiran dan dunia lahiriah. Sehingga perlu membedakan antara memahami apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan memahami fakta yang ada dalam pikiran manusia.

Tokoh pendahulunya, Friedrich Ast (1778-1841) dan Friedrich August Wolf (1759-1824) mengatakan bahwa tugas hermeneutika sebagai upaya menangkap dunia mental yang tercermin di dalam teks dengan cara menempatkan diri dalam situasi penulis. Schleiermacher sepakat dengan mereka, dan melahirkan konsep “Wieder-Erleben” (mengalami kembali) pengalaman mental sang pengarang ketika melahirkan karya (teks) tersebut.

Dalam hermeneutika Schleiermacher ada dua hal yang menjadi fokusnya, yaitu: interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis.

1. Interpretasi gramatis atau teknis adalah proses memahami sebuah teks bertolak dari bahasa, struktur kalimat-kalimat, dan juga hubungan antara teks itu dan karya-karya lainnya dengan jenis yang sama (karya-karya yang mempengaruhi ide pengarang). Tujuan penggunaan interpretasi gramatikal adalah untuk merekonstruksi kembali konteks historis atas kalimat-kalimat tersebut. Menurut Schleiermacher, prosedur tersebut disebut dengan lingkaran hermeneutika, yaitu proses pemahaman atas komponen-komponen diperoleh melalui pemahaman atas keseluruhan dan pemahaman atas keseluruhan ini akan dicapai apabila memahami komponen-komponennya.⁶² Interpretasi gramatis menempatkan teks dalam kerangka obyektif
2. Interpretasi psikologis memusatkan diri pada sisi subyektif teks itu, yaitu dunia mental penulisnya. Interpretasi pada level ini merupakan sebuah upaya rekonstruksi gaya, subjektivitas, individualitas dan

keunikan si pengarang. Pada interpretasi psikologis terdapat dua tahapan: 1) tahapan *divinatory* merupakan tahapan dimana pembaca mencoba untuk memahami penulis melalui karyanya dan mencoba merasakan seperti yang dirasakan oleh penulis ketika membuat karya tersebut. Target dari tahapan ini bukan aspek emosi akan tetapi isi pikiran di balik perasaan-perasaan penulis yang relevan untuk pemahaman tentang karya penulis. Pertanyaannya adalah apa yang dipikirkan oleh pengarang pepali dengan kalimat-kalimat yang dia pakai dalam karyanya. 2) tahapan *comparative* merupakan membandingkan dengan karya-karya penulis lainnya yang berkarya dalam bidang yang sama.

Schleiermacher dalam hermeneutikanya, memadukan antara sisi subyektif dan juga obyektif. Yang subyektif (interpretasi psikologis), yaitu upaya menangkap pribadi khas penulis, dan itu harus dilengkapi dengan yang obyektif, yaitu situasi lingkungan di luar diri penulis yang oleh Schleiermacher disebut bahasa atau gramatika. Bagaimana mendialogkan antara keduanya?

Menurut Schleiermacher “kedudukan kedua tugas tersebut setara”. Pembaca memahami bahasa lewat pemakainya (penulis), tetapi pemakai bahasa dapat dipahami lewat bahasa yang dipakainya. Pikiran Ki Ageng Selo dan pepali memiliki kedudukan setara dalam interpretasi. Kita memahami pribadi pengarang lewat teks yang ditulisnya, dan teks itu dipahami lewat pribadinya. Kedudukan yang setara inilah kemudian dikenal dengan sebutan lingkaran hermeneutis yang intinya adalah bahwa “setiap bagian dapat dipahami hanya dari keseluruhan yang mencakupnya, dan sebaliknya”. Lalu bagaimana agar dapat memahami semuanya secara bersamaan? Schleiermacher menyebutnya “semacam ‘lompatan’ ke dalam lingkaran hermeneutis terjadi dan kita memahami keseluruhan dan bagian-bagian bersama-sama”.

Lompatan keluar dari lingkaran hermeneutika yaitu kekuatan “divinatoris” atau “intuitif” atau memahami secara divinatoris (*divinatorisches Verstehen*). Schleiermacher menjelaskan kekuatan tersebut adalah memahami teks dengan cara mengambillalih posisi orang lain, penulis, agar dapat menangkap kepribadiannya “secara

langsung”.⁶³ Dari lingkaran hermeneutis di atas sang pembaca harus keluar dan melihat keadaan mikro dan makro dimana teks tersebut lahir. Misal, dengan melihat keadaan politik, sosial, ekonomi, budaya, agama ketika teks tersebut muncul. Konsep budaya yang seperti apa yang dipegang manusia Jawa waktu itu, problem sosial apa yang sedang terjadi ketika teks tersebut dibuat.

Ketika sang pembaca mampu keluar dari lingkaran hermeneutis maka Schleiermacher mengatakan sang pembaca mampu memahami teks lebih sempurna daripada sang pengarang teks itu sendiri. Mengapa? Karena dia bisa keluar dari wilayah penulis, sedang penulis sendiri terpaku dengan keadaannya bahkan mungkin tidak mampu menganalisis keadaan makro atau mikro yang terjadi di masa dia menulis karya tersebut. Selain itu, Karena pembaca tidak mengalami sendiri keadaan mental penulis, maka si pembaca perlu melihat dan menganalisis banyak hal terkait dengan teks. Inilah yang membuat pembaca dapat mengetahui keadaan di luar yang dipahami penulis.

Lebih detail Schleiermacher menjelaskan

63 F. Budi Hardiman, “*Seni Memahami*”

“Makna tiap kata sebuah kalimat harus ditentukan dengan konteks kata itu berasal”. Sebuah kata bisa memiliki berbagai arti, maka arti yang dimaksudkan oleh penulis dapat dipahami dengan memeriksa konteks munculnya kata itu. Seringkali istilah-istilah dalam bahasa Jawa kuno sudah tidak dipakai lagi sehingga sulit untuk memahami makna istilah tersebut, maka bagi Scheleiermacher cara yang harus ditempuh adalah mengakses lingkup penulis untuk memahami apa yang ia maksud. Dalam rangka mengakses lingkup penulis itulah diperoleh banyak data yang tidak diketahui si penulis sendiri. Inilah yang dimaksud oleh Scheleiermacher bahwa pembaca dapat lebih paham tentang teks dibanding sang penulis itu sendiri.

Untuk memahami sepenuhnya si pengarang maka pembaca harus mengetahui konteks gramatika teks dilahirkan dan konteks (keadaan sosial, politik, agama, budaya) sang pengarang ketika dia menciptakan karyanya. Menurut F. Budi Hardiman, pembaca akan paham tentang penulis dan karyanya jika diterangi oleh pemahaman atas seluruh kehidupan dan juga zamannya.

Menurut Schleiermacher ketika merekonstruksi genesis sebuah karya tulis tidak cukup dengan

memahami kalimat-kalimat yang tertulis di sana, melainkan juga dengan mengambilalih posisi si penulis atau apa yang lalu disebut “empati” psikologis. Maksudnya adalah pembaca harus keluar dari teks itu untuk menemukan konteks penciptaannya. Seluruh proses pengenalan konteks dan penciptaan karya itu adalah sebuah keahlian atau apa yang disebut Schleiermacher “seni”, dan keahlian menjalankan seni itulah yang membuat seorang penafsir memahami karya itu lebih baik daripada penulisnya.

BAGIAN 1

PÊPALI KI AGÊNG SELO
SEBAGAI AJARANTASAWUF
NUSANTARA

PèPali Ki AgèNg Selo Sebagai Ajaran Tasawuf Nusantara

1. Ragam Tasawuf di Indonesia

Sejarah masuknya Islam di Nusantara, terdapat beberapa versi, salah satunya mencatat mulai abad 7 M. Masyarakat muslim yang berasal dari jazirah Arab tersebut lebih memilih berdagang dari pada berpolitik. Pilihan tersebut merupakan strategi dakwah untuk mendekati masyarakat Nusantara, dan berhasil karena masyarakat menerima masyarakat jazirah Arab dengan baik. Beberapa literatur mencatat sejak abad 7-12 M, masyarakat muslim tidak terlibat dalam politik ataupun dakwah secara terbuka. Masyarakat tersebut menunggu waktu yang lama untuk bergerak kurang lebih 600 tahun.

Pada abad 11 M, masyarakat muslim jazirah Arab mulai bergerak walau masih terbatas, hal tersebut dibuktikan dengan banyak bermunculan kampung-kampung sebagai tempat tinggal mereka. Masyarakat muslim jazirah Arab yang tinggal di Jawa kebanyakan berasal dari Yaman. Strategi masyarakat muslim tersebut memilih berdagang, membuat mereka memiliki daya tawar sosial dan kemandirian dalam politik. Sehingga pada abad 12 M, mereka sudah ada yang melakukan perjalanan jauh untuk melakukan ibadah haji. Pada abad 14 M mulai ada pelajar-pelajar Jawa yang melakukan perjalanan ke jazirah Arab terutama Yaman untuk menuntut ilmu, salah satunya yaitu Mas'ud. Akan tetapi data lengkap tentang Mas'ud belum diketahui.⁵⁷

Pada tahun 1404 M, Malik Ibrahim yang berasal dari Yaman mendarat di Gresik. Malik Ibrahim sempat mampir ke Champa, dan mengajar di sana sehingga memperoleh

56 Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf* (Bandung, Mizan, 2016), hlm. 351.

57 *Ibid.*, hlm. 353

gelar Maulana. Usaha Malik Ibrahim untuk melakukan islamisasi di tanah Jawa dalam waktu yang tidak terlalu lama yaitu kurang lebih 15 tahun. Waktu yang singkat tersebut karena beberapa faktor, pertama, pada masa itu Majapahit sudah melemah. Kedua, bibit-bibit keislaman di tanah Jawa sudah ada, sehingga tugas Malik Ibrahim menyirami dan membesarkan.⁵⁸

Langkah pertama yang dilakukan Malik Ibrahim ketika akan melakukan dakwah di tanah Jawa yaitu mempelajari karakter masyarakat Jawa. Malik Ibrahim memilih pendekatan seni, karena menurutnya pendekatan teologis, ideologis, dan politis dalam berdakwah di tanah Jawa tidak akan mendapat hasil yang menggembirakan. Malik Ibrahim memilih metode tasawuf seni, yang juga diperlajarinya di Yaman, yang lebih mengedepankan estetika melalui musik dan lagu.⁵⁹

Tasawuf Yaman berbeda dengan tasawuf yang ada di dunia Islam lainnya. Di Yaman, tasawuf tidak terlalu mengedepankan aspek

58 Ibid, hlm. 353-354.

59 Ibid., hlm. 354-355

epistemologis atau dogmatis, tetapi lebih pada aspek keindahan dan estetis melalui lagu, tari, puisi bahkan dansa.⁶⁰

Metode yang dipakai adalah tasawuf seni sedang ajaran-ajaran tasawuf yang berkembang yaitu tentang kosmologis dan metafisis, merupakan perpaduan antara pemikiran Ibnu Arabi dipadukan dengan ide-ide sufistik India dan ide-ide sufistik Pribumi yang dianut masyarakat setempat.⁶¹ Oleh para ulama Nusantara pemikiran tasawuf Falsafi dikembangkan dengan sentuhan warna Nusantara seperti karya Syeh Siti Jenar, dan Hamzah Fansuri. Sedang tasawuf al-Ghazali dengan cepat diterima masyarakat Asia Tenggara melalui guru sufi dan tarekat. Di Jawa, pemikiran al-Ghazali dikenal masyarakat melalui Walisanga.⁶²

Tasawuf, yang awalnya memiliki satu corak, setelah berkembang bertemu dengan peradaban baru, tradisi baru sehingga melahirkan berbagai macam corak tasawuf.

60 Ibid., hlm. 355.

61 Muhammad Afif Anshori, Kontestasi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Indonesia, jurnal Theosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 4 nomor 2 Desember 2014, hlm. 311.

62 Ibid

pada masa hidupnya Ki Ageng Selo setidaknya ada 3 corak tasawuf yang digunakan oleh para sufi di nusantara:

a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki merupakan sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya, yaitu moralitas masyarakat.⁶³ Tasawuf akhlaki merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktek untuk menguasainya. Hal ini dikarenakan dalam diri manusia terdapat potensi-potensi atau kekuatan yang disebut dengan fitrah dan hawa nafsu yang keduanya memiliki kecenderungan baik dan buruk.⁶⁴ Para sufi berpendapat untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriah saja. Oleh karena itu pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan dan latihan rohani yang cukup berat. Tujuannya untuk menguasai dan menekan

63 Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grifindo Persada, 1996), hal. 15

64 *Ibid.*, hal. 230.

hawa nafsu sampai ke titik rendah dan bila mungkin menon-aktifkan hawa nafsu sama sekali. Oleh karena itu, di dalam tasawuf akhlaki terdapat tahapan-tahapan untuk membelenggu hawa nafsu tersebut. Tahap yang pertama adalah takhalli, yaitu penyucian diri dari sifat-sifat tercela. Kedua, tahalli yaitu yang menghiasi dan membiasakan diri dengan sikap perbuatan terpuji. Ketiga, tajalli, yaitu tersingkapnya Nur Illahi (cahaya Tuhan) seiring dengan sinarnya sifat-sifat kemanusiaan pada diri manusai setelah tahap takhalli dan tahalli dilakukan. Setelah melakukan beberapa tahap tersebut barulah tertuju pada tujuan tasawuf akhlaki yaitu upaya membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (akhlaqul karimah), manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵

b. Tasawuf Irfani

Tasawuf Irfani merupakan tasawuf yang

65 Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 2.

berusaha menyingkap hakikat kebenaran atau ma'rifah yang diperoleh tidak melalui logika atau pembelajaran tetapi melalui pemberian Tuhan atau pengetahuan diterima melalui penglihatan batin secara langsung (*muhibah*).⁶⁶ Tokoh sufi dalam tasawuf Irfani, di antaranya Rabiah al-Adawiyah dan Dzunnun al-Misri, Junaid al-Baghdadi, Abu Yazid al-Busthami, dan Jalaluddin Rumi.⁶⁷

Salah satu pemikiran dalam tasawuf Irfani yaitu konsep mahabbah Rabiah al-Adawiyah. Hakikat tasawuf Rabiah adalah mencintai Allah swt. Menurut Rabiah, cinta harus menutup yang lain, selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta, yaitu seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari masalah dunia serta segala daya tariknya. Sedang yang kedua, cinta tidak meminta balasan dari yang dicintainya. Rabiah

66 Gafna Raizha, *Warisan Para Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 73.

67 Dahlan Tamrin, Didin Chonytha, *Tasawuf Irfani (Biografi Pemikiran Rabiah Al-Adawiyah)* diakses dari https://www.academia.edu/13138401/TASAWUF_IRFANI_BIOGRAFI_DAN_PEMIKIRAN_RABI_AH_ADAWI_YAH_ pada tanggal 18 Januari 2019, pukul 22.40 WIB.

memperoleh pemahaman tentang konsep cinta tersebut setelah melalui beberapa tahapan sebelumnya, dan di saat itulah Rabi'ah mampu meraih ma'rifat sufistik dari hati yang telah dipenuhi dari rahmat-Nya. Pengetahuan tersebut datang langsung sebagai sebuah pemberian dari Allah dari ma'rifat inilah mendahului perenungan tentang Esensi Allah tanpa hijab.⁶⁸

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi merupakan percampuran antara pencapaian pencerahan mistik dan pemaparan secara rasional dan filosofis. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Ibnu Arabi.⁶⁹ At-Taftazani mengatakan bahwa ciri umum dari tasawuf falsafi adalah ajarannya yang samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Tasawuf falsafi tidak dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya

68 Ibid

69 Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 101.

didasarkan pada rasa (dzauq) akan tetapi tidak pula dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme.

Hamzah Fansuri, seorang sufi falsafi yang tinggal di Sumatra. Salah satunya adalah konsep fana. Arti dari fana adalah melepaskan segala sesuatu dari selain Allah. Jika seseorang sedang mengalami fana, dan dia tahu bahwa dirinya fana, maka ia belum mengalami fana. Karena seseorang mengalami fana niscaya yang menyembah pun lenyap dan yang disembah telah lenyap bersatu menjadi satu---yakni menjadi esa, tidak ada yang lain.⁷⁰

Di tanah Jawa, sufi yang memilih corak tasawufnya falsafi adalah Syeh Siti Jenar. Salah satu pemikirannya yang terkenal adalah manunggaling kawulo gusti atau bersatunya manusia dengan Tuhan yang semakna dengan wahdatul wujud-nya Ibnu Arabi. Menurut Syeh Siti Jenar,

70 Jurnal Episteme, vol. 9, No. 2 Desember 2014, hlm. 264

hubungan jiwa dan raga berakhir sesudah manusia menemui kematian duniawi. Tahap inilah yang menurut Syeh Siti Jenar disebut sebagai keterlepasan manusia dari belenggu dari alam kematian di dunia. Setelah itu, manusia dapat manunggal bersama Tuhan dalam keabadian.⁷¹

2. Pêpali Ki Agêng Selo sebagai Ajaran Tasawuf

Abad ke 16 merupakan era kemunculan kerajaan-kerajaan baru di dunia Jawa, yang lazim disebut dengan kerajan Islam, sedangkan di daerah pedalaman masih bersifat Hindu. kerajaan Demak (1518-1550) dipandang sebagai kerajaan pertama dan terbesar di Pulau Jawa. kerajaan ini berdiri setelah kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan. Ada beberapa data sejarah yang menyebut bahwa keruntuhan Majapahit karena ditaklukan oleh Kerajaan Demak, tetapi pernyataan tersebut dibantah dengan beberapa data yang menyebutkan bahwa kerajaan Majapahit sudah direbut oleh

71 Muhammad Afif Anshori, *Kontestasi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsasi di Indonesia*, hlm 315.

Girindawardhana dari Daha (Kediri) pada 1478 di masa Kertabhumi. kerajaan Kediri inilah yang kemudian pada 1526 ditaklukan oleh Sultan Demak.⁷²

Kerajaan Demak mengalami konflik internal yang kemudian mengalami keruntuhan. konflik dimulai sepeninggal Raja Tranggana, Raja Demak ketiga. Raja Prawata pengganti Trenggana tewas terbunuh dalam kisruh politik di dalam Kraton. Kemudian tampillah Jaka tingkir—menantu Prawata—untuk menuntut balas kematian mertua. Jaka Tingkir mampu membunuh Arya Penangsang, penguasa Kerajaan Demak--pada waktu itu--yang juga pembunuh Prawata. Kemenangan Jaka Tingkir inilah yang kemudian disahkan sebagai penerus kerajaan Demak dengan gelar Hadiwijaya. setelah pimpinan kerajaan Demak berada di tangan Jaka Tingkir maka simbol dan lambang kerajaan Demak dibawa ke Pajang. Kemudian berdirilah kerajaan Pajang, yang terletak di antara Salatiga dan

72 N. Huda, Perkembangan Institusi Sosial-Politik Islam sampai awal Abad XX, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/54610-ID.none.pdf> pada tanggal 17 November 2018 pukul 4.30 WIB.

Kartasura.⁷³

Keberadaan kerajaan Pajang pada akhir abad XVI disebut sebagai penanda berakhirnya kerajaan Islam di pesisir utara Jawa dan bergeser ke daerah pedalaman yang bercorak agraris. Keadaan ini yang membuat dominasi negara-negara pantai dalam politik Islam berakhir, hal itu juga berpengaruh pada bidang ekonomi dan keagamaan.⁷⁴ Kerajaan-kerajaan Islam di Tanah Jawa tidak sepenuhnya diislamkan seperti kesultanan Aceh atau Malaka. unsur-unsur Jawa kuno tetap paling berpengaruh.

Pada masa itulah lahir beberapa pujangga besar yang sampai saat ini pemikirannya masih relevan untuk diambil hikmahnya. Salah satunya adalah Ki Ageng Selo. Dia merupakan seorang filosof Jawa yang hidup di era kerajaan Demak. Pada waktu itu, kerajaan Demak dipimpin oleh Sultan Trenggono (1521-1545). Pada masa kecil, Ki Ageng Selo bernama Bagus Songgom. Kemudian, dia diberi nama Ki Ngabdurahman, dan kemudian terkenal dengan nama Ki Ageng Selo karena tinggal di desa Selo, Grobogan Jawa

73 Ibid

74 Ibid

Tengah.

Cerita bahwa Ki Ageng Selo mampu menangkap bledeg dianggap sebagai sebuah kiasan, R Ng Suradipura dalam serat Tembung Andapura menyatakan kiasan tersebut sebagai sebuah pujian karena sifatnya yang berbudi luhur, gagah perkasa, tabah, teguh, sakti, dan pandai. Tingkah lakunya lemah lembut, rendah hati, suka menolong, yang menderita, bijaksana, dan mahir berbahasa dan sastra.

Pada masa Ki Ageng Selo hidup, keterkaitan antara agama Islam dengan sastra Jawa adalah keterkaitan yang bersifat imperatif moral atau mewarnai dan menjiwai karya sastra Jawa baru. Sedangkan puisi (tembang/macapat) dipakai untuk memberikan sarana berbagai pertunjukan substansial merupakan petunjuk atau nasihat yang bersumber dari ajaran Islam.

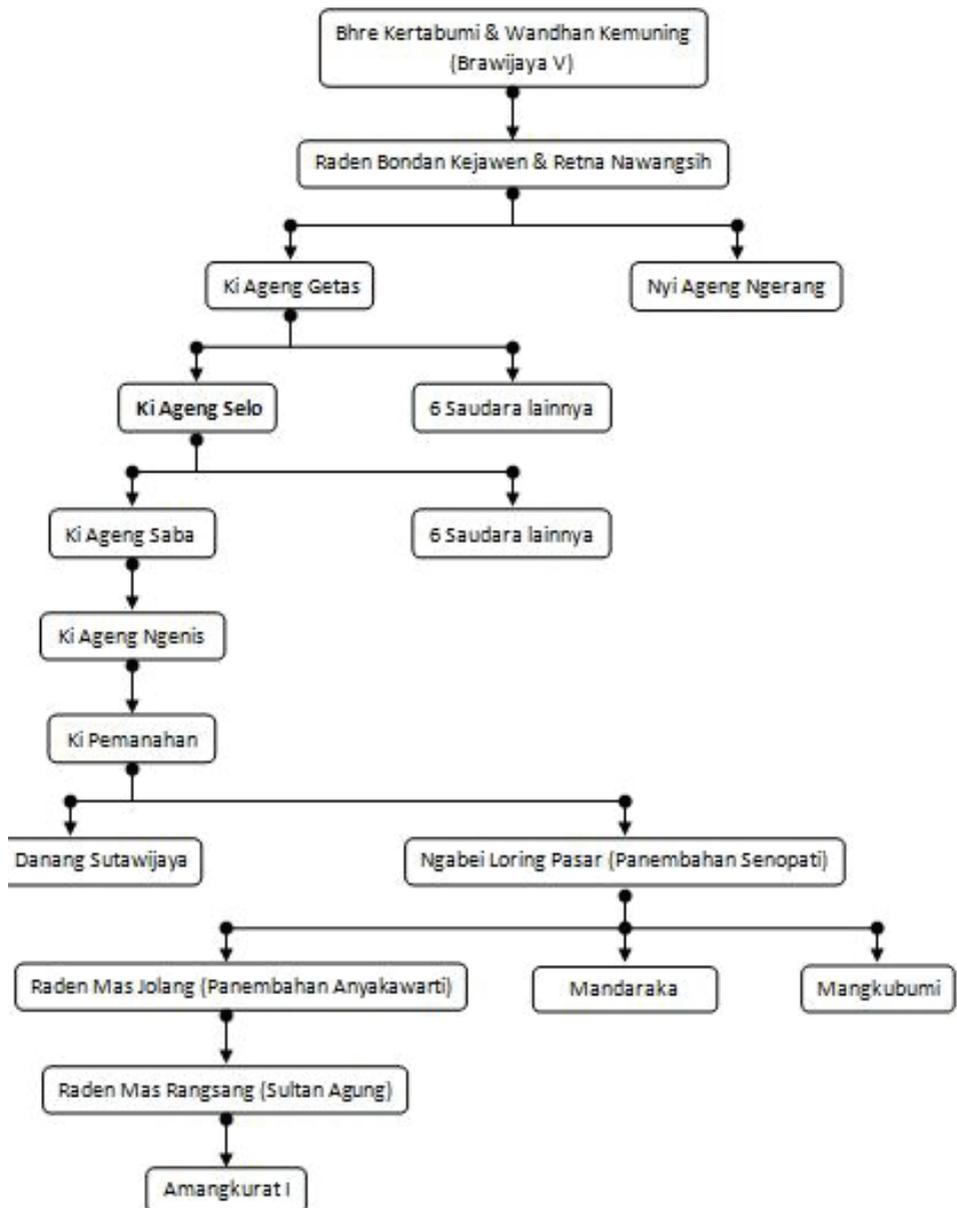
a. Silsilah keturunan Ki Ageng Selo

Menurut R. M. Soetardi Soeryohoedoyo, Ki Ageng Selo merupakan cucu dari Raden Lembu Peteng atau Bondan Kejawen, anak Prabu Brawijaya, Raja terakhir Majapahit, dari istri termuda perempuan dari Wandan atau Bandan(Pulau Bandaneira). Karena ibunya

orang Bandan dan ayahnya orang Jawa, Raden Lembu Peteng itu bernama juga Bondan Gejawan, yang berarti keturunan orang Bandan yang menjadi orang Jawa.⁷⁵ Ki Ageng Selo merupakan moyang dari panembahan Senopati, pendiri Kerajaam Mataram Islam. Keturunannya merupakan raja-raja Mataram Islam. Pepali ialah peninggalan Ki Ageng Selo, yang dimaksudkan sebagai didikan kesusilaan, kebatinan, dan keagamaan begi keturunannya.

75 Soetardi Soeryohoedoyo, *Pêpali Ki Agêng Selo* (Surabaya: Citra Jaya, 1980), hlm. 8.

Silsilah Keturunan Ki Ageng Selo



b. Deskripsi Pêpali Ki Agêng Selo

Kata Pepali dalam bahasa Jawa memiliki arti beragam, dalam bahasa Jawa satra Indonesia S. Prawira Atmaja diartikan dengan pantangan atau larangan, oleh Tarjan Hadidjaya, diartikan dengan “pakem” atau pedoman hidup. Sedang oleh Soetardi Soeryahoedoyo mengartikan pepali sebagai ajaran petunjuk dan aturan. Ketiga arti tersebut tepat dalam menjelaskan Pêpali Ki Agêng Selo . Pêpali Ki Agêng Selo membahas tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku, terkait relasinya dengan Tuhan, manusia, dan alam, agar memperoleh kehidupan tenang. Jenis serat karya Ki Ageng Selo adalah serat atau sastra berbahasa Jawa jenis piwulang yang isinya perpaduan antara etika, moral, kepemimpinan, religiusitas dan spiritualitas.⁵⁶

Karya sastra lahir hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Karya sastra merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan

56 Heru Budiono dan Nara Setya Wiratama, Pendidikan Nilai dalam Tembang Macapat Dhandanggula, ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/download/.../111/ pada tanggal 08 November 2018 pukul 11.58 WIB.

masyarakat karena karya sastra dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Pêpali Ki Agêng Selo juga termasuk dalam macapat. Tembang macapat merupakan bagian penting dari budaya Indonesia terutama budaya Jawa. Kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan dan lain-lain. Setiap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut gatra, dan setiap gatra mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir yang disebut dengan guru lagu.

Pada umumnya macapat macapat sebagai maca papat papat (membaca empat-empat), yaitu cara membaca terjalin tiap empat suku kata. Macapat sebagai sebutan puisi Jawa pertengahan dan Jawa baru hingga kini digemari masyarakat. Jenis tembang ada tiga yaitu, tembang alit, tembang tengahan, dan tembang gedhe. Tembang gedhe atau tembang kawi adalah

puisi Jawa yang aturan penciptaannya mirip dengan kakawin, sedang tembang tengahan adalah tembang yang mirip dengan tembang gedhe dan mirip puisi kidung, sedang tembang macapat termasuk dalam tembang cilik atau tembang alit.

Pedoman untuk jumlah baris atau larik tiap bait ada indikasi watak tembang antara lain sebagai berikut: dhandanggula 10 larik (lentur, luwes), asmaradhana 7 larik (sendu, membangkitkan duka lantaran rindu), megatruh 5 larik (murung, membangkitkan duka cita lantaran penyesalan), mijil 6 larik (membangkitkan rindu, erotis atau penuh duka), maskumambang 4 larik (murung, membangkitkan duka cita yang mendalam).⁵⁷ Bentuk syair yang dipakai oleh Ki Ageng Selo merupakan ciri khas dari tradisi lisan yang berkembang pada saat itu dan banyak digunakan oleh para pujangga Jawa.

Setiap karya seni dan sastra yang dicipta dalam sastra mistik Jawa, dalam kaitan dengan tradisi selalu bertujuan untuk merealisasikan Yang Satu. Di sini tradisi ditempatkan sebagai

57 Akhmad Nugroho, Tembang Macapat dalam Komunitas Sastra Jawa, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/semiotika/article/.../5259> pada tanggal 8 November 2018 pukul 12.24 WIB.

roh kebudayaan bukan sebagai fenomena produk.⁵⁸ Pada masa pujangga-pujangga lama dalam sastra Jawa klasik, sastra diproyeksikan sebagai sesuatu yang membawa ajaran moral. Sastra dianggap sebagai seni untuk panutan hidup yang dikemas dalam estetika bahasa. Bahkan seorang pujangga Jawa Klasik dianggap sebagai pembawa atau pengemban Kalam Tuhan, hal ini dikarenakan unsur didaktis dan pedagogis yang sangat kenal dalam sastra tersebut.⁵⁹

58 Hawasi, Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Sastra Mistik Jawa, publication.gunadarma.ac.id/.../683/.../pe%20english%20hawasi. PD dikases pada 11 November 2018 pukul. 0:23.

59 Ibid

BAGIAN 1

CORAK AJARAN
TASAWUF YANG
BERKANDUNG DALAM
PÉPALI KI AGÈNG SELO
DITINJAU DARI
PERSPEKTIF
HERMENEUTIK

Corak Ajaran Tasawuf yang Terkandung dalam PêPali Ki AgêNg Selo Ditinjau dari Perspektif Hermeneutik

Untuk memahami serat Pêpali Ki Agêng Selo, seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, harus mampu menangkap interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. 1) interpretasi gramatis, di antaranya posisi pepali dalam masyarakat Jawa, gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang, pemaknaan kata pada saat karya tersebut ditulis, bagaimana teks diterima oleh masyarakat pada waktu itu. 2) interpretasi psikologis, diantaranya tentang siapa sosok Ki Ageng Selo, latar belakang pendidikannya, tokoh-tokohnya yang mempengaruhi pemikirannya, keadaan sosial, politik, ekonomi di mana sang pengarang hidup, nilai-nilai Jawa yang

dipegangnya. Dua jenis interpretasi yang disarankan oleh Schleiermacher kiranya dapat menjelaskan lebih jauh apa yang dimaksud dengan memahami teks lebih baik daripada penulisnya.

1. Aspek Gramatis dalam Pêpali Ki Agêng Selo

Sebagaimana karya-karya sastra Jawa kuno lainnya, dalam Pêpali Ki Agêng Selo juga mengandung hal-hal yang esensial dalam alam pikiran manusia Jawa yakni terkait dengan kesejatan hidup dan bagaimana menjadi manusia utama. Manusia Jawa memandang kehidupan sejati adalah ketika jiwa manusia dapat menyatu dengan Tuhannya, yang biasa dikenal dengan “manunggaling kawulo Gusti”. Kehidupan sejati adalah ketika manusia mampu mengembangkan sifat-sifat kemanusiaannya hingga ia mampu menebarkan kasih dan menciptakan harmonisasi dengan alam semesta. Pêpali Ki Agêng Selo sedikit banyak juga membahas tentang kehidupan sejati dan bagaimana menjalani hidup agar mampu mencapai kehidupan sejati. Adapun isi dalam ajaran Pêpali Ki Agêng Selo dapat digambarkan

sebagai berikut:

a. Dandhanggula

Tembang dandhanggula merupakan salah satu tembang macapat yang menggambarkan kehidupan manusia yang telah mencapai pembentukan sosial, kesejahteraan, dan telah menikmati hidupnya. Kata dhandang berarti gagak yang melambangkan kesedihan. Kata gula yang berarti rasa manis untuk menggambarkan kebahagiaan.

Dalam *Pêpali Ki Agêng Selo*, ada dua Dandhanggula, dandhanggula pembuka dan dandhanggula penutup. Dandhanggula pembuka ada 17 syair yang berisi tentang bagaimana seharusnya menjalankan hidupnya di dunia. Pada syair pertama bait pertama Ki Ageng Selo menyebut kata pepali yang diartikan sebagai petunjuk, ajaran dan aturan.

Pupuh pertama dalam dandhanggula pembuka, Ki Ageng Selo menjelaskan untuk menjauhi dari perbuatan-perbuatan yang buruk, yaitu manusia dilarang angkuh, bengis, serakah, memburu pujian dan mencuri. Dalam **pupuh** pertama tersebut terdapat istilah yang menarik yaitu *ati ngiwa*

yang oleh R. M. Soetardi Soeryohoedoyo diartikan disembunyikan terhadap umum, yang kemudian dikaitkan dengan istilah Jawa “*badhe dhatang pakiwan*” dalam bahasa Indonesia diartikan dengan “hendak ke belakang”. Untuk menjelaskan istilah *ati ngiwa*, R. M. Soetardi Soeryohoedoyo mengaitkan dengan kondisi sosial politik dimana R. M. Soetardi Soeryohoedoyo hidup sekitar tahun 1950-an tentang keberadaan partai kiri, yaitu partai yang menginginkan perubahan pemerintah secara radikal. Selain itu, R. M. Soetardi Soeryohoedoyo juga mengaitkan dengan penganut kiri dalam konteks beragama yaitu penganut agama yang menganggap bahwa syariat bukan sesuatu yang penting, yang menurut R. M. Soetardi Soeryohoedoyo pemahaman tersebut akan merusak tata tertib agama.⁵⁶ Tetapi ada juga yang kemudian mengartikan *ati ngiwa* dengan jangan berbuat selingkuh dalam konteks apa pun. Jika dipahami dari bait pertama sampai terakhir pemaknaan *ati ngiwa* lebih tepat diartikan dengan berbuat

56 Soetardi Soeryohoedoyo, *Pépali Ki Agêng Selo*, hlm

selingkuh, karena kata selingkuh sendiri dapat dipahami sebagai curang, tidak jujur. Arti inilah yang lebih tepat untuk mengartikan *ati ngiwa*.

Ki Ageng Selo menjelaskan dengan memiliki hati yang bersih jauh dari penyakit hati seperti angkuh, bengis, serakah, curang membuat jiwa tidak sehat. Ketika jiwa tidak sehat akan berdampak pada kesehatan jasmani. Sehingga manusia diharapkan menjauhi dari perbuatan-perbuatan buruk yang akan membawa pada penyakit jiwa.

Setelah membahas tentang perbuatan-perbuatan buruk yang harus dihindari oleh manusia, Ki Ageng Selo dalam **pupuh** kedua membahas tentang jalma patrap yaitu manusia yang beretika atau manusia senantiasa bersikap, santun, etis dan menghargai orang lain. Di sini Ki Ageng Selo mencoba untuk menjelaskan siapa jalma patrap yang hidupnya bukan untuk menyengsarakan orang tetapi selalu memberi berkah dan manfaat bagi semua orang. Selain itu, Ki Ageng Selo mengatakan dalam hidup harus selalu hati-hati dan tidak menyepelekan segala sesuatu.

Pupuh ketiga membahas tentang manusia harus berbuat baik kepada orang lain agar dapat merasakan kebahagiaan. Ki Ageng Selo juga menjelaskan bagaimana seorang pimpinan bersikap dengan bawahannya (pekerjanya) harus dengan bahasa yang sopan, tidak dengan nada tinggi atau bahasa yang kasar. Karena pemimpin seharusnya menjadi pelindung bagi semua pekerjanya. Sebagai seorang pemimpin harus mengetahui kemampuan bawahannya (pekerjanya) karena setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ketika pemimpin paham kemampuan dan kapasitas bawahannya (pekerjanya) maka sang pemimpin menghindari sikap semena-mena terhadap bawahannya (pekerjanya) yang akan menimbulkan penyakit hati pada jiwa sang pemimpin. Ki Ageng Selo berulang kali menyampaikan konsep sebab akibat dalam syair-syairnya. Setiap manusia harus berbuat baik, karena siapa yang berbuat baik akan memperoleh kebahagiaan dan akan memperoleh perlakuan baik juga dari orang lain, sama dengan barang siapa yang selalu berbuat buruk pada orang lain maka dia juga

akan diperlakukan buruk oleh orang lain. **Pupuh** keempat, masih berkaitan dengan **pupuh** sebelumnya semua perbuatan baik akan berdampak positif baik bagi manusia tersebut maupun bagi lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan semua perbuatan buruk akan menimbulkan penderitaan bagi manusia tersebut dan lingkungan sekitarnya.

Pupuh kelima Ki Ageng Selo menjelaskan bahwa manusia harus menjadi poros atau pusat alam bagi jiwa atau inti hidup manusia. Untuk mencapai poros tersebut, manusia harus mengetahui hakikat dirinya sendiri, dia akan menjadi manusia merdeka yang tidak akan terkekang atau terpenjara oleh sesuatu yang di luar dirinya, misal jabatan, harta, kekuasaan dan lain-lain.

Pupuh keenam, Ki Ageng masih bicara tentang perilaku manusia. Manusia dengan akal yang dimilikinya seyogyanya tidak bersikap sombong, keelokan seorang manusia bukan terletak pada ketampanan wajahnya, bukan pula pakaian yang dikenakan tetapi ketulusan dalam bersikap terhadap semua orang. Sedang **pupuh** ketujuh membahas tentang perilaku manusia yang mencari

ilmu hanya ingin dianggap luar biasa bukan untuk pengabdian kepada sesama manusia. **Pupuh** kesembilan tentang jalan yang harus ditempuh manusia untuk dekat dengan Tuhan, menurut Ki Ageng Selo, jalan untuk dekat dengan Tuhan dibagi menjadi empat, syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat. Untuk mencapai tingkatan hakikat, manusia harus melewati tingkatan syariat. Dan untuk mencapai tingkatan makrifat, seseorang melewati berbagai ujian untuk menguatkan jiwanya dan memperluas pengetahuannya. Jika ujian sudah terlaksana dan lulus maka orang tersebut telah siap untuk memperoleh pengetahuan yang tertinggi, yaitu makrifat. **Pupuh** sepuluh dan sebelas,

b. Asmaradhana

Asmaradhana disebut juga dengan *semaradhana* atau *semaradhana*. Kata *asmaradhana* merupakan gabungan dari kata *asmara* dan *dana*. Berdasar pada mitologi Jawa, asmara merupakan dewa percintaan, sedang kata *dana* merupakan kependekan dari kata *dahana* yang berarti api. Jadi kata *asmaradhana* berarti api

percintaan. *Asmaradhana* merupakan salah satu sajak Jawa tradisional yang memiliki sifat persajakan yang mampu menggambarkan kesedihan akibat api asmara, kerinduan, kegundahan hati sesuai dengan wataknya.⁵⁷

Pada **pupuh** pertama, seperti dalam dandhanggula menjelaskan tentang perilaku yang harus dilakukan manusia agar mendapatkan kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Kebahagiaan bukan hanya pada milik pribadi, tetapi bahagia bersama dengan semua manusia. Penjelasan tentang kebahagiaan berlanjut pada pupuh kedua yang menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan kedamaian hati.

Sedang pupuh ketiga dan empat, menjelaskan kembali jalan menuju Tuhan melalui syariat dan berakhir pada memahami hakikat. Ilmu syariat sebagai awal dari jalan memahami tuhan sampai nanti meningkat pada level hakikat. Sedang hakikat merupakan ilmu sejati, makna dari semua fenomena yang dapat dilihat oleh panca indra. Pupuh keempat dan kelima membahas

57 Puji Santosa, Kajian Asmaradana dalam Sastra Bandingan, http://www.Researchgate.net/.../ASMARADANA_DALAM_SAS-TRA... diakses pada 09 November 2018 pukul 13.49 WIB.

tentang waktu yang dikaitkan dengan dunia dan akhirat. Apa yang dibahas oleh Ki Ageng Selo sangat menarik menyebut dunia adalah waktu yang sekarang dialami, sedang akhirat merupakan waktu (yang akan datang) dalam pandangan orang dahulu, tetapi bagi orang sekarang menyebutnya dunia.

*Dunya dina kang saiki,
Iki kang aran ngakerate,
Ngakerate uwong biyen.
Mbiyen ngarani ngakerate,
Ya iki ingaranan,
Arane mungguh ta ingsun,
Ingsun iki lagi dunya.⁵⁸*

Konsep akhirat dalam karya Ki Ageng Selo ini berarti dua, akhirat dalam arti waktu yang belum dialami oleh seseorang (konteks dunia) dan juga akhirat dalam makna kehidupan setelah dunia berakhir, ketika manusia bertemu dengan Tuhan.

Pupuh keenam sampai dengan pupuh kesepuluh menjelaskan tentang relasi

58 Soetardi Soeryohoedoyo, *Pèpali Ki Agèng Selo*, hlm.

manusia dengan Tuhan, bagaimana manusia tidak memiliki kekuatan tanpa adanya kekuasaan Tuhan. karena tidak memiliki kekuatan penuh inilah manusia harus selalu ingat kepada Tuhan baik dalam kebahagiaan ataupun dalam kesedihan. Selain dengan berdoa kepada Tuhan, manusia juga harus berusaha mewujudkan apa yang dicita-citakannya, yang pastinya cita-cita kebaikan yang bermanfaat kepada semua orang. Dan sekali lagi, Ki Ageng Selo menjelaskan bahwa harus menacapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia ataupun akhirat (baik akhirat dalam konteks dunia ataupun akhirat dalam konteks kehidupan setelah di dunia).

Syair asmaradhana Ki Ageng Selo menekankan pada relasi Tuhan dan manusia, bagaimana manusia tidak memiliki kemampuan apa-apa tanpa bantuan dan kasih sayang dari Tuhan. walaupun demikian, Ki Ageng Selo juga tetap menekankan pada usaha manusia dalam berubah nasib hidupnya.

c. Megatruh

Merupakan salah satu tembang macapat yang menggambarkan tentang kondisi

manusia di saat sakaratul maut. Di atas telah dijelaskan bahwa kata megatruh sendiri berasal dari kata megat/pegat (berpisah) dan ruh, yaitu berpisahannya jiwa dan raga. Filosofi yang terkandung dalam tembang ini adalah tentang perjalanan manusia yang telah selesai di dunia. Dalam serta purwaukara, megatruh diartikan dengan mbucal kan sarwa ala (membuang apa-apa yang sifatnya jelek).

Sifat dan karakter dari tembang macapat megatruh diantaranya sedih, prihatin, getun, menyesal. Tembang ini sangat cocok untuk menceritakan tentang kesedihan, penyesalan dan keprihatinan.

Dalam pupuh pertama tentang kesempurnaan kebahagiaan hidup, untuk mencapai pada level tersebut manusia harus berjuang dengan kekuatan penuh dan selalu bersikap hati-hati dalam mengatasi berbagai rintangan. Pupuh kedua, kembali mengulang tentang konsep sebab akibat, bahwa perbuatan manusia di dunia akan diperoleh hasilnya ketika masuk dunia akhirat. Inilah yang membuat manusia harus berhati-hati akrena apa yang ditanam pasti akan dipanen

di akhirat, baik akhirat (dalam konteks dunia) maupun akhirat (kehidupan setelah berada di dunia). Pupuh ketiga, menjelaskan walaupun Tuhan maha kasih sayang, akan tetapi manusia tidak bisa dengan seenaknya meminta kasih sayang Tuhan, tanpa melakukan kebaikan yang akan membuatnya memperoleh tiket kebahagiaan. Konsep sebab akibat, sangat ditekankan oleh Ki Ageng Selo mulai dari bagian dandhanggula, asmaradhana, dan megatrah selalu disisipkan konsep tersebut.

Pupuh empat sampai sepuluh, Ki Ageng Selo mengingatkan tentang apa itu kebaikan dan apa itu keburukan. Keduanya tidak bisa ditawar ditukar. Ketika membahas tentang kebaikan disandingkan dengan surga, ketika membahas tentang keburukan dikaitkan dengan neraka. Pepali ini diharapkan sebagai petunjuk bagi semua manusia untuk berhati-hati dalam menjalani hidup, jangan sampai kenikmatan yang diperoleh di dunia kemudian memalingkan pada kehidupan akhirat, yang membuat dia harus bersedih karena ditempatkan di neraka. Dan ketika sampai waktunya meninggal, belum sadra

akan semua kesalahannya, Ki Ageng Selo menyebut sebagai sebuah keadaan hina, dan hanya kekecewaan dan penyesalan yang akan didapat. Ki Ageng Selo menyebut sebuah doa dalam syairnya, yang menurutnya merupakan tujuan hidup manusia:

*Ya wa inna rohmatullahi karibun,
Minal mukminina yekti,
Satuhune lapil iku
Ingang padha dipun esthi
Den eling lahir trus batos!
Pan mangkana tegese lapal punika:
Sagung rahmating Hyang widi
Pinarekaken mring makhluk
Kang sami akarya becik
Angesti nedya rahayu.⁵⁹*

d. Mijil

Tembang mijil, dalam beberapa referensi, digunakan sebagai metode dakwah. Ada beberapa referensi yang menyebut bahwa pengarang tembang mijil adalah sunan Kudus, tetapi ada juga yang menyebut sunan

59 Soetardi Soeryohoedoyo, *Pèpali Ki Agèng Selo*, hlm.

Giri. Menurut para ahli tafsir Jawa, tembang macapat menjelaskan dari sebuah perjalanan manusia dari lahir sampai mati. Mijil, secara harfiah, berarti muncul atau tampil. Ada yang mengartikan sebagai kelahiran bayi dari kandungan ibunya, tetapi dapat juga diartikan dengan kelahiran ketika orang memiliki keinginan menjadi orang baik, atau lahir kembali menjadi orang yang baik.

Mijil karangan Ki Ageng Selo menjelaskan tentang proses manusia dalam mendekati diri pada Tuhan. isi syair lebih menekankan pada level tasawuf, bagaimana tahapan atau tingkatan dalam menjalankan kewajiban beribadah kepada Tuhan. diawali dengan penjelasan bahwa ilmu syariat merupakan ilmu awal yang harus diyakini dan diamalkan oleh manusia. Untuk emncapai tingkatan berikutnya, ilmu syariah sebagai dasar pijakannya, karena dalam ilmu syariat terkandung tiga ilmu yang akan ditempuh selanjutnya, tarikat, hakikat dan makrifat. Pada pupuh kedua, Ki Ageng Selo menjelaskan tarekat merupakan jalan untuk mengetahui Tuhan, akan tetapi itu bukan jalan yang mudah, perlu usaha dan kerja

keras untuk menghadapi godaan-godaan dalam setiap perjalanan spiritualnya. Sedang pupuh ketiga mulai masuk pada level hakikat, pada level ini manusia mencoba untuk mengetahui Tuhan melalui sifat-sifatny. Akan tetapi, manusia tidak akan pernah mengetahui Tuhan dalam wujud yang terlihat dengan mata, tetapi dapat melihat melalui sifat-sifatnya. Pupuh keempat dan kelima menjelaskan tentang ilmu makrifat, ilmu yang paling tinggi tingkatannya. Di level inilah manusia mengenal secara jelas tentang Tuhan baik dalam keadaan mata tertutup atau terbuka, dalam keadaan mata tertutup, manusia mampu melihat cahaya Tuhan yang Maha Kuasa, begitupun ketika mata terbuka kuasa Tuhan terlihat dengan nyata. Manusia yang sudah masuk pada level ini, dalam setiap nafasnya mampu mengetahui dan merasakan Kuasa Tuhan.

Pupuh enam sampai sepuluh menjelaskan tentang kedudukan keempat ilmu di atas dalam mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan, Ki Ageng Selo mengingatkan ketika telah mampu melewati tingkatan-tingkatan tersebut, seseorang tidak boleh

bersikap sombong dan angkuh, akan tetapi sebaliknya harus bersikap lebih hati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia. Ki Ageng selo kembali mengingatkan, seperti syair-syair sebelumnya, agara manusia bersikap baik, jauhi perbuatan buruk dan jahat. Selalu mengingat kewajiban dan larangan yang ditetapkan dalam syariat. Bersikap hati-hati dalam hidup merupakan cara yang tepat untuk menjaga keempat ilmu di atas. Dan kembali Ki Ageng Selo mengingatkan konsep sebab akibat bahwa siapa yang menanam kebaikan maka dia juga yang akan memanen kebaikan tersebut. Dalam proses perjalanan tersebut Ki Ageng Selo kembali mengingatkan agar salik bersabar dan kuat menghadapi ujian, karena Tuhan sendiri telah berfirman agar manusia selalu bersabar dalam menghadapi segala ujian yang akan menaikkan ilmu dan derajatnya.

Iya iku pawitan kang luwih

Sabar lawan kamot!

Pan wus kocap dalil Quran nggonne:

Wabasiri sabarina. Yekti

Bebungah Hyang Widi,

Kang sabar ing laku,

*Ingkang sampun tedhas ilmu iki
Tan darbe pakewoh,
Ing sabarang lakuning uripe,
Upamane sarah munggeng jladri,*

*Tan karsa pribadi,
Mung lakuning alun.⁶⁰*

Pupuh sebelas sampai lima belas kembali Ki Ageng Selo menjelaskan manusia harus selalu berbuat baik tanpa mengharap imbalan, yang akan membalas adalah Allah swt. Manusia harus percaya bahwa Allah maha kuasa, sehingga tidak ada keraguan atau was-was dalam menjalani kehidupan di dunia. Menurut Ki Ageng Selo manusia dalam menjalani hidupnya harus jujur dan tidak dalam kepura-puraan dalam bersikap dengan siapa pun. Bersikap baik dan bermanfaat bagi semua orang merupakan kunci manusia sejati atau hasil laku dari empat ilmu yang telah dijelaskan di atas. Ketika manusia sudah mencapai pada level manusia sejati, dia sudah mengalami

60 Soetardi Soeryohoedoyo, *Pèpali Ki Agèng Selo*, hlm.

kebahagiaan yang hakiki dan tidak akan ada ketakutan jika maut atau kematian datang padanya. Karena kematian inilah jalan sang manusia sejati bertemu dengan Allah Yang Maha kuasa.

e. Maskumambang

Maskumambang memiliki sifat susah, merasa, dan prihatin. Tembang maskumambang digunakan untuk mengungkapkan rasa kesedihan.

Dalam maskumambang karya Ki Ageng Selo, dijelaskan tentang konsep hidup dan mati dalam tradisi Jawa. Pupuh pertama sampai enam menjelaskan bahwa manusia hidup di dunia ini tidak hanya sekali melainkan berkali-kali. ketika hidup manusia harus berbuat baik agar ketika meninggal juga dalam jiwa yang damai, selalu Ki Ageng Selo menggunakan konsep sebab akibat. Ketika berbuat maka akan berbuah kebaikan, sedang ketika berbuat buruk maka akan berbuah keburukan. Ki Ageng Selo, dalam syairnya, menjelaskan ketika hidup seseorang berbuat baik kemudian dia meninggal dan hidup lagi maka dia akan memperoleh kenikmatan hasil dari

perbuatan yang dilakukannya ketika hidup pertama. Begitu pula, ketika seseorang hidup dan berbuat buruk kemudian meninggal dan setelah meninggal, hidup lagi maka dia akan memperoleh apa yang dia usahakan dalam kehidupan pertama, dan itu menurut Ki Ageng Selo akan selalu berputar tanpa akhir.

Pupuh ketujuh, Ki Ageng Selo menjelaskan tentang konsep baik dan buruk. Bagaimana kemunculannya, apakah Tuhan yang memunculkan perbuatan tersebut? Lalu bagaimana dengan konsep kebebasan? Ki Ageng Selo menjelaskan kebaikan dan keburukan merupakan kehendak Tuhan, jika dipahami dengan kemampuan berpikir manusia tidak menemukan jawaban yang pasti. Mengapa? Karena kemampuan manusia terbatas, sedang Tuhan Maha kuasa. Walaupun Tuhan Maha kuasa untuk melakukan apapun, manusia tetap memiliki kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Manusia memiliki potensi melakukan kebaikan dan keburukan, tergantung apakah manusia akan memaksimalkan berbuat baik atau berbuat buruk.

Pupuh delapan sampai sepuluh mengutip Surat Al-Imran ayat 27, aja mamang, wus kocap ing dalil-dalil wa tukrijul haya

kalawan min al mayiti

lan wa tukrijul mayita

min al hayi. Kalawan lapale malih:

wa tarjug man tasa

miwah bil gaera hisabi.

Tegese lapal punika:

Gusti Allah ametokaken ing urip

Awit saking pejah:

Lawan metokaken pati,

Kang pati wit saking gesang.⁶¹

Syair di atas dengan mengutip surat Al Imron, Ki Ageng Selo ingin menjelaskan kembali tentang konsep hidup dan mati seperti pupuh sebelumnya. Dalam pupuh sebelas dan dua belas merupakan penjelasan dari surat Al Imran, bahwa Allah akan selalu memberi rizeki kepada semua makhluknya. Rizeki tersebut sudah diukur oleh Allah sehingga pastilah tepat. Manusia seharusnya selalau bersyukur atas segala

61 Soetardi Soeryohoedoyo, Pêpali Ki Agêng Selo

rizeki yang Allah berikan, baik ketika diberi rizeki banyak ataupun sedikit. Ki Ageng Selo menjelaskan pembagian rizeki tersebut telah diatur oleh Allah sesuai dengan kadar kemampuan hambaNya dalam menerima rizeki tersebut.

f. Dhandanggula

Dhandanggula terakhir ini sebagai penutup dari Pêpali Ki Agêng Selo , di dalamnya masih membahas tentang bagaimana seharusnya manusia hidup. Dalam beberapa syairnya, Ki Ageng Selo menggunakan kata Hyang Widi untuk menyebut Tuhan, walaupun dalam maskumambang Ki Ageng Selo menggunakan kata Allah, dan dia juga mengutip beberapa ayat Al-Quran. Penggunaan kata Hyang Widi yang merupakan penyebutan Tuhan dalam masyarakat Hindu, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Hindu dalam karya sastra Jawa. Pada masa Ki Ageng Selo hidup, corak karya sastra dipengaruhi oleh Tasawuf walaupun demikian pemngaruh Hindu juga ada di dalamnya. Sehingga mempengaruhi Ki Ageng Selo dalam menciptakan karyanya.

Pupuh pertama sampai dengan pupuh enam menjelaskan tentang bagaimana

perilaku manusia yang seharusnya selalu berbuat baik. Ki Ageng Selo menjelaskan tentang perilaku seseorang dengan model berdagang. Menurutnya ketika orang berbuat baik maka dia tidak akan pernah rugi, akan ada balasan kebaikan juga baik di dunia maupun di akhirat, begitu pula orang yang berbuat buruk dia juga akan memperoleh hasil dari dagangannya baik di dunia maupun akhirat.

Takdir manusia telah ditetapkan di lauh mahfudz, apakah dia bahagia, senang, sedih, seluruh kehidupannya sudah tertulis di lauh mahfudz. Sehingga setiap manusia telah memiliki takdirnya sendiri-sendiri, dan semuanya ada kemungkinan untuk berubah jika seseorang beriman dan beribadah kepada Tuhan (Ki Ageng Selo menyebut dengan menggunakan kata Hyang Widi), selalu berbuat baik, balasan itu akan didapat walaupun tidak diperoleh di dunia, tetapi pasti akan diperoleh di akhirat.

Pupuh ketujuh, Ki Ageng Selo mempertanyakan siapa sebenarnya manusia. Kata-kata yang digunakan adalah

*Estri priyadi tunggale,
Lawan ingkang tumuwuh,
Sapa njenengaken sireki?
Duk sira palakrama,
Kang ngawikaken sireki?
Sira yen bukti punika
Sapandulang yen tan weruha, sayekti
Jalma durung utama ⁶²*

Konsep siapa aku bagi Ki Ageng Selo sangat penting dipahami untuk menjelaskan siapa sebenarnya dirinya, relasi dengan sesamanya, dan relasinya dengan Tuhan. mengenal siapa dirinya membuat dia akan jelas apa yang akan dilakukannya dalam menjalani hidup. Dalam pupuhnya, Ki Ageng Selo juga menjelaskan mengapa dia menggunakan sastra dalam mengungkapkan ide-idenya. Menurutny dengan sastra, orang dapat berbicara dari hati dan dapat sampai ke hati pembaca atau pendengar syairnya.

Pupuh kedelapan sampai enam belas berbicara tentang Tuhan dan Muhammad. Dalam pupuh-pupuh sebelumnya, Ki Ageng

62 Soetardi Soeryohoedoyo, Pèpali Ki Agèng Selo

Selo memberikan prosi lebih banyak tentang perilaku yang seharusnya dilakukan manusia agar memiliki kebahagiaan lahir dan batin di dunia maupun akhirat. Pada dandhanggula penutup, ini Ki Ageng Selo membahas tentang keberadaan Tuhan secara mistis. Pernyataan yang muncul dimana yang disebut dengan Tuhan, semua yang ada dalam semesta akan lenyap begitupula dengan “aku” karena masuk dalam sesuatu yang sejati. Ki Ageng Selo menjelaskan bahwa akal manusia untuk tidak mampu membuka tabir misteri Tuhan, hal ini dikarenakan keterbatasan akal. Menurut Ki Ageng Selo, Tuhan maha kuasa dan tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, jika dijelaskan dengan kata-kata maka itu akan membatasi kemahakuasaan Tuhan. kemampuan batin dan rasalah yang dapat membantu akal memahami Tuhan dengan sempurna, walaupun begitu Tuhan tidaklah dapat dipahami seutuhnya oleh manusia. Pemahaman manusia tentang Tuhan sangat terbatas oleh kemampuannya, karena Tuhan maha kuasa maka tidak ada yang mampu memahami Tuhan seutuhnya.

Pepali ketiga belas, Ki Ageng Selo mulai

membahas tentang nur Muhammad sebagai rasa sebagai perantara dalam memahami Tuhan, dan pada pepali keempat belas Ki Ageng Selo menyebut akal juga sebagai Muhammad yang mengantar manusia paham dengan Hyang Widi. Dari beberapa syair tersebut, Muhammad diartikan sebagai perantara manusia dalam memahami Tuhan. Ki Ageng Selo menyebut bahwa ketika manusia sembahyang, maka disitulah Tuhan, Muhammad, dan manusia tersebut bersatu. Tuhan sebagai tujuan, lafal (akal dan rasa) dalam sembahyang merupakan Muhammad, yang mengantar kepada Tuhan, dan manusia wujud secara fisik yang melafalkan tersebut. Ketika mereka masuk dalam rasa yang terdalam, pada waktu sembahyang, maka disitulah manusia merasakan rindu yang tidak dapat dijelaskan dalam sebuah kata-kata. Sehingga untuk meluapkan rasa rindu tersebut, para pujangga sering menggunakan sastra, puisi, syair karena dianggap mampu mewakili apa yang sedang mereka alami.

Pupuh tujuh *belas* menjelaskan pernikahan dalam konteks tasawuf. pernikahan bukanlah persatuan dua insan,

laki-laki dan perempuan yang diikat dengan janji semata, akan tetapi sebuah persatuan yang suci dimana yang menikahkan adalah Tuhan sendiri. Pernikahanlah yang kemudian dipahami sebagai proses laku hidup memperoleh ilmu sejati.

Pupuh ke delapan belas sampai dengan dua puluh dua, berbicara bagaimana alam tercipta. Awalnya semesta alam ini berawal dari keesatuan yang kemudian terjadi perpecahan. Disinilah Ki Ageng Selo mulai membahas tentang makrifat, bagaimana orang yang sudah mampu melewati tahapan atau tingkatan ilmu-ilmu sebelumnya dan berakhir pada makrifat, orang tersebut mampu mengalami keadaan yang hakiki, keadaan melampaui fisik, dan mengetahui Tuhan lebih sempurna. Laku manusia dalam menjalani hidupnya berakhir pada tingkatan makrifat, yaitu hidup dengan mengetahui dan merasakan sifat Allah, akan tetapi tidak berpisah dari alam semesta.

Berdasarkan uraian ajaran Pêpali Ki Agêng Selo tersebut dapat disimpulkan bahwa Pêpali Ki Agêng Selo sangat kuat nuansa sufistiknya, terutama dalam asmaradana dan mijil. Kedua

tembang macapat tersebut menjelaskan tentang ilmu-ilmu yang digunakan untuk mengetahui dan mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu ilmu syariat, ilmu tarekat, ilmu hakikat, dan ilmu makrifat. Hal ini tidak bisa lepas dari konteks karya sastra tersebut lahir.

2. Aspek Psikologis dalam Pêpali Ki Agêng Selo

Naskah Ki Ageng Selo muncul di abad 16, kesenjangan waktu yang sangat jauh antara pengarang dan penulis mengakibatkan jurang yang akan melahirkan kesalahpahaman. Untuk mengatasi adanya jurang pemahaman tersebut, sang pembaca harus memahami lingkup di mana teks tersebut dibuat. Misalnya, dalam Pêpali Ki Agêng Selo ada kata *Ati Ngiwa* yang dalam Bahasa Jawa diartikan dengan suka menjalankan perbuatan-perbuatan yang harus disembunyikan dari orang lain. Makna tersebut seakan sudah jelas, tetapi perlu ditelusuri kembali penggunaan dan pemaknaan kata tersebut pada waktu teks muncul. Schleiermacher mengatakan “sebuah kata tidak pernah terisolasi, bahkan ketika berada sendiri,

karena pengertiannya tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari konteksnya.

Serat Pêpali Ki Agêng Selo dibuat pada abad 16. Tantangan yang dihadapi oleh pembaca di era sekarang adalah:

- a. Pemakaian bahasa, bahasa mengalami perkembangan. Sebuah kata memiliki makna yang berbeda dari waktu ke waktu, sehingga perlu memahami konteks sejarah bahasa tersebut diartikan pada masa karya tersebut ditulis.
- b. Kesenjangan waktu, jarak waktu yang berbeda juga mempengaruhi cara berfikir manusia. Walaupun penulis dan pembaca dari latar belakang budaya yang sama, akan tetapi kesenjangan waktu dapat mempengaruhi karakter berfikir mereka.
- c. Kebudayaan, setiap budaya memiliki nilai-nilai yang dipegang sendiri. Jika berbeda budaya maka harus memahami budaya yang merupakan background karya tersebut ditulis. Selain itu sama dengan nomor 2 (di atas) kebudayaan yang dipegang pada masa teks tersebut lahir dengan budaya yang dipahami dan dipegang oleh orang Jawa sekarang juga

mengalami perubahan.

- d. Kepribadian penulis atau pengalaman-pengalaman subyektif sang penulis. Sebuah karya sangat dipengaruhi oleh pendidikan, sosial, budaya, agama seorang penulis. Maka untuk memahami sang penulis, pembaca harus menangkap karakter penulis tersebut.

Berbagai tantangan yang dihadapi dalam membaca Serat Pêpali Ki Agêng Selo maka sang pembaca harus memahami “dunia mental” penulis. Jika paham dunia mental penulis maka akan mudah masuk dalam “Wieder-Erleben” (mengalami kembali) pengalaman mental sang pengarang. Aspek itulah yang memudahkan pembaca memahami maksud dan makna dari Pêpali Ki Agêng Selo .

Untuk memperoleh dimensi mental dari seorang penulis, dengan cara memahami susunan kalimat-kalimatnya, dan kemudian memasuki dunia mental, yaitu pikiran penulisnya. Menurut Schleiermacher cara tersebut berlawanan dengan cara sang pengarang menulis karyanya, seorang pengarang menulis karyanya melalui pikiran kemudian ke ungkapannya dalam susunan kalimat-kalimat. Dalam konteks Pêpali

Ki Agêng Selo ini, pengarang pepali berangkat dari pikirannya kemudian menuliskan dalam bentuk serat, maka sang pembaca untuk dapat memahami serat tersebut melalui pintu kalimat-kalimat kemudian masuk dalam dunia mental sang pengarang.

Jika menggunakan kacamata Hermeneutika Schliermacher, terdapat lingkaran hermeneutika dalam penciptaan karya sastra yang mempengaruhi pemikiran masyarakat, atau pemikiran masyarakat yang menjadi bahan lahirnya sebuah karya sastra. Keduanya tidak bisa dicari mana yang tepat, karena keduanya saling mempengaruhi. Ada ruang kontemplasi sang pengarang sehingga dapat melahirkan ide-ide untuk menjawab problem hasil pengamatannya terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di masa hidupnya. Ide-ide sang pengarang juga tidak bisa dilepaskan dengan kesadaran historis di mana sang pengarang hidup.

Hermeneutika yang digunakan dalam membaca Pêpali Ki Agêng Selo adalah dengan cara bagaimana pada waktu seseorang sedang menafsirkan sesuatu, ia melewati suatu ungkapan pikiran yang kurang jelas menuju

ke yang lebih jelas, karena pemahaman hermeneutika ini memiliki makna luas dan sudah mencakup bentuk peralihan dari sesuatu yang relatif abstrak dan gelap ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas dan “menerjemahkan”, yaitu terdapat usaha mengalihkan diri dari bahasa asing yang maknanya bagi kita asing ke dalam bahasa kita sendiri yang maknanya jelas. Mengungkap makna Pêpali Ki Agêng Selo yang lahir pada abad 16 membutuhkan sebuah usaha keras. Jarak antara teks lahir dan pembaca saat ini sangat jauh yang menimbulkan jurang pemisah antara teks dan pembaca. Jurang tersebut di antaranya waktu, budaya, dan bahasa. Jurang tersebut yang kemudian melahirkan kesalahpahaman pembacaan terhadap teks. Walaupun sang pembaca orang Jawa akan tetapi pemakaian bahasa waktu lampau dan sekarang mengalami perkembangan. Selain itu, sering kali karya yang ditulis oleh pengarang memiliki makna yang berbeda dengan apa yang ada dalam pikiran si pengarang dan kata yang dipakai pengarang bisa dipahami berbeda oleh pembaca. Hermeneutika mencoba mengatasi kesalahpahaman antara pengarang (teks)

dengan pembaca.

Meskipun darah bangsawan mengalir dalam diri Ki Agêng Selo, beliau lebih memilih untuk hidup sederhana sebagai seorang petani, di samping sebagai seorang panutan bagi lingkungannya sebagai seorang pemuka agama. Selain itu, Ki Agêng Selo juga dikenal memiliki kesaktian yang luar biasa. Salah satu kesaktiannya adalah bahwa beliau mampu menangkap petir. Sehingga Ki Agêng Selo juga dikenal sebagai 'sang Penakluk Petir'. Oleh karenanya nasihat yang disampaikan melalui Pêpali tersebut disampaikan dengan wujud tembang macapat. Tembang macapat adalah salah satu bentuk budaya yang dekat dengan masyarakat. Penyampaian nasihat dalam bentuk macapat tersebut adalah upaya pendekatan terhadap masyarakat secara umum, sehingga ajarannya mudah diterima.

Pêpali Ki Agêng Selo mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan. Filsafat hidup Ki Agêng Selo dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya tentang agama, filsafat dan ilmu hidup untuk memperluas pengaruhnya kepada rakyat, yang sedang mengalami kegoncangan dalam pandangan

hidupnya, akibat perebutan kekuasaan antara ajaran Hinduisme dan Islam. Filsafat hidup Ki Agêng Selo, sebagai juga filsafat para Sembilan Wali, merupakan suatu *synthese* dari unsur-unsur keagamaan yang dibawa oleh agama Islam dan unsur-unsur agama Hindu. Seperti halnya yang dilakukan oleh Para Walisanga, dengan mengawinkan antara ajaran Islam dengan budaya setempat (dalam hal ini budaya Hindu), ajaran Islam dapat merasuk dengan mudah dan kuat.

Ki Agêng Selo adalah murid dari Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga seringkali memberikan wejangan kepada Ki Agêng Selo berkaitan dengan pekerjaannya, yaitu Bertani. Segala perilaku hidup dianalogikan dan kemudian dikupas makna filosofisnya, termasuk juga alat untuk Bertani berwujud cangkul. Cangkul dalam Bahasa Jawa adalah Pacul. Pacul terdiri dari tiga bagian, yaitu Pacul, Bawak dan Doran. Pacul dari kata “ngipatake barang kang muncul lan mendugul” kita bisa mengambil makna tentang membuang bagian yang tidak rata. Bahwa sebagai manusia yang tidak rata adalah sadar sebagai manusia yang terdapat banyak dosa, oleh karenanya kita harus selalu berbuat

baik yaitu dengan cara membuang hal-hal yang “mendugul” berwujud dosa. Bawak adalah obahing awak alias gerakan tubuh. Ini memiliki makna filosofis bahwa sudah semestinya sebagai orang hidup harus tetap bergerak supaya memperoleh kesehatan ragawi. Lain dari itu adalah satu keniscayaan badan ini tetap bergerak untuk bekerja agar segala kegiatan duniawi mampu tercukupi. Doran didefinisikan sebagai “Donga marang Pangeran” yaitu berdoa kepada Tuhan. Mengkondisikan sebagai umat seharusnya meminta pertolongan kepada Tuhan, berdoa adalah salah satu medianya.⁵⁶

Metode pengajaran dari Wali Songo sangat mempengaruhi pola pemikiran dan metode pengajaran dari Ki Agêng Selo. Budaya menjadi perhatian utama untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kehidupan. Akulturasi budaya inilah yang membuat ajaran dari Ki Agêng Selo dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat, serta memiliki pengaruh yang luas di kalangan masyarakat, terutama masyarakat petani.

56 Utroq Trieha, Wejangan sunan kalijaga kepada ki ageng selo, www.ensiklo.com/2014/09/24/wejangan-sunan-kalijaga-kepada-ki-ageng.html, diakses pada 18 Januari 2019, pukul 21.11 wib

Metode pengajaran Ki Agêng Selo juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana ia tinggal, yaitu lingkungan dengan kesederhanaan masyarakat petani. Oleh karena itu, berbagai kondisi inilah yang mempengaruhi corak ajaran tasawuf dari Ki Agêng Selo yang beragam.

Jika dilihat dalam penafsiran secara gramatikal, sejarah, pengaruh tasawuf terhadap sastra Jawa yang sangat kuat, serta latar belakang psikologisnya, corak tasawuf dalam Pêpali Ki Agêng Selo adalah perpaduan antara tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi, yaitu Ki Agêng Selo sangat menekankan tentang perilaku manusia. Bagaimana manusia harus hidup dalam laku yang baik agar dapat memperoleh kebaikan baik jiwa maupun raga yang akan menghantarkannya kepada pengetahuan sejati tentang Tuhan.

BAGIAN 1

PENUTUP

Penutup

Ki Ageng Selo merupakan moyang dari panembahan Senopati, pendiri Kerajaan Mataram Islam. Keturunannya merupakan raja-raja Mataram Islam. Pêpali ialah peninggalan Ki Ageng Selo, yang dimaksudkan sebagai didikan kesusilaan, kebatinan, dan keagamaan begi keturunannya.

Pêpali Ki Agêng Selo mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan. Filsafat hidup Ki Agêng Selo dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya tentang agama, filsafat dan ilmu hidup untuk memperluas pengaruhnya kepada rakyat, yang sedang mengalami kegoncangan dalam pandangan hidupnya, akibat perebutan kekuasaan antara ajaran Hiduisme dan Islam.

Filsafat hidup Ki Agêng Selo, sebagai juga filsafat para Sembilan Wali, merupakan suatu *synthese* dari unsur-unsur keagamaan yang dibawa oleh agama Islam dan unsur-unsur agama Hindu. Seperti halnya yang dilakukan oleh Para Walisanga, dengan mengawinkan antara ajaran Islam dengan budaya setempat (dalam hal ini budaya Hindu), ajaran Islam dapat merasuk dengan mudah dan kuat.

Ajaran sangat kuat nuansa sufistiknya, terutama dalam *asmaradana* dan *mijil*. Kedua *tembang macapat* tersebut menjelaskan tentang ilmu-ilmu yang digunakan untuk mengetahui dan mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu ilmu *syariat*, ilmu *tarekat*, ilmu *hakikat*, dan ilmu *makrifat*. Hal ini tidak bisa lepas dari konteks karya sastra tersebut lahir. Corak tasawuf dalam *Pêpali Ki Agêng Selo* adalah perpaduan antara tasawuf akhlaki dan tasawuf falsafi, yaitu Ki Agêng Selo sangat menekankan tentang perilaku manusia. Bagaimana manusia harus hidup dalam laku yang baik agar dapat memperoleh kebaikan baik jiwa maupun raga yang akan menghantarkannya kepada pengetahuan sejati tentang Tuhan.

Daftar Pustaka

Buku

- Adang Kuswaya, *Pemikiran Hermeneutika Hassan Hanafi*, Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2009.
- Adib, Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke II, 2011.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1974.
- Azra, Abuzar dkk, *Metode Penelitian Survei*, Bogor: In Media, 2014.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2005.
- Bdk. Mueller, Vollmer, Kurt, "Introduction", dalam buku *The Hermeneutik Reader*, edtr. Kurt Mueller-Vollmer, (Oxford: Basil Blackwell, 1986) 10.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Quran: Tema-tema kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz

- Media, 2013.
- Grodian, Jean, *Sejarah Hermeneutika: dari Plato sampai Gadamer*, Inyik Ridwan Muzir (terj),
Yogyakarta: Arruz Media, 2007.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam , *Tasawuf dan Ihsan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1998.
- Kadir Riyadi, Abdul, *Arkeologi Tasawuf*, Bandung, Mizan, 2016.
- Ni'am, Syamsun, *Tasawuf Studies*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Peospoprodjo, W., *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Prabowo, Dhanu Priyo, *Pandangan Hidup Kejawen dalam Serat Pèpali Ki Agèng Selo*, Yogyakarta: Narasi, 2004.
- _____, Dhanu Priyo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Raizha, Gafna, *Warisan Para Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Salam, Aprinus, *Oposisi Sastra Sufi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi*

- Ranggawaarsita*, Jakarta: UI-Press, 1988.
- , *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*,
 Jakarta: PT. Raja Grifindo Persada, 1996.
- Soeryohoedoyo, Soetardi, *Pêpali Ki Agêng Selo*,
 Surabaya: Citra Jaya, 1980.
- Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*,
 Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*,
 Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Sudardi, Bani. *Penggarapan Naskah*. Surakarta: BPSI
 Weddha Tama Jinarwa. 2003.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*,
 Bandung: Tarsito Bandung, 2004.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta:
 Pustaka Pelajar, 2003.
- Widiantoro, *Seni Memahami*, Yogyakarta: Penerbit
 Kanisius, 2015.

Skripsi

- Rozi, Ahmad Fahrur, *Nilai-nilai Moral dalam Buku
 Pêpali Ki Agêng Selo Karya Soetardi
 Soeryohoedoyo dalam Perspektif*

Pendidikan Agama Islam, Skripsi diajukan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Subkan, Ahmad, *The Philosophical Meaning of Ki Ageng Selo's Pepali Perspective in Polres Of Grobogan and Its Relevance to Islamic Perspective*, Tesis diajukan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Walisanga, 2015.

Jurnal

Afif Anshori, M, Kontestasi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Indonesia, jurnal Theosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 4 nomor 2 Desember 2014

Anshari, "Hermeneutik Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra", Sawerigading, Vol. 15, 2009.

Qomar, Mujamil, Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia, Jurnal Episteme, vol. 9, No. 2 Desember 2014

Rahmat, Pupu Saeful, "Metode Kualitatif",

Equilibrium, Vol. 5, 2009.

Internet

Budiono, Heru dan Wiratama, Nara Setya, Pendidikan Nilai dalam Tembang Macapat Dhandanggula, journal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/download/.../111/ pada tanggal 08 November 2018 pukul 11.58 WIB.

Faiz, Fahrudin Ngaji Filsafat: Hermeneutika 1 (Pendahuluan) diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=FzrYLq-zZ-o&t=687s> pada hari Kamis, 01 Nopember 2018, Pukul 09.42 WIB.

Hardiman, F. Budi, “Seni Memahami” diakses dari http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:60_vckU5wqgJ:salihara.org/archives/text/20140204budi+&cd=3&hl=en&ct=clnk&gl=id pada hari selasa, 06 Oktober 2018, pukul 11.00 WIB.

Hawasi, Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Sastra Mistik Jawa, publication.gunadarma.c.id/.../683/.../

pe%20english%20hawasi.PD dikases pada 11
November 2018 pukul. 0:23WIB

Huda, N., Perkembangan Institusi Sosial-Politik Islam
sampai awal Abad XX, diakses dari [https://media.
neliti.com//media/publications/54610-ID.none.pdf](https://media.neliti.com//media/publications/54610-ID.none.pdf)
pada tanggal 17 November 2018 pukul 4.30 WIB.

Nugroho, Akhmad, Tembang Macapat dalam
Komunitas Sastra Jawa, [https://jurnal.unej.ac.id/
index.php/ semiotika/article/.../5259](https://jurnal.unej.ac.id/index.php/semiotika/article/.../5259) pada tang
gal 8 November 2018 pukul 12.24 WIB.

Santosa, Puji, Kajian Asmaradana dalam Sastra
Bandingan, [http://www.Researchgate.net/.../
ASMARADANA_ DALAM_ SASTRA...](http://www.Researchgate.net/.../ASMARADANA_DALAM_SASTRA...) diakses
pada 09 November 2018 pukul 13.49 WIB.

Tamrin, Dahlan, Didin Chonytha, Tasawuf Irfani
(Biografi Pemikiran Rabiah Al-Adawiyah)
diaksesdari[https://
www.academia.edu/13138401/TASAWUF_
IRFANI_BIOGRAFI_ DA N_ PEMIKIRAN_](https://www.academia.edu/13138401/TASAWUF_IRFANI_BIOGRAFI_DAN_PEMIKIRAN_)

RABI_AH_AD AWIYAH pada tanggal 18
Januari 2019, pukul 22.40 WIB.

Trieha, Utroq, Wejangan Sunan Kalijaga Kepada Ki
Ageng Selo, [www.ensiklo.com/2014/09/24/
wejangan-su nan-kalijaga-kepada-ki-ageng.
html](http://www.ensiklo.com/2014/09/24/wejangan-sunan-kalijaga-kepada-ki-ageng.html),,diakses pada 18 Januari 2019, pukul 21.11
wib

Biodata Penulis



Rima Ronika, lahir di Sleman Yogyakarta tahun 1983. Pada tahun 2004 lulus dari Fakultas Filsafat UGM, dan lulus Magister pada tahun 2007 di Ketahanan Nasional UGM. Pada tahun 2015 kembali memperdalam filsafatnya, dan lulus Doktoral pada tahun 2019. Saat ini penulis bertempat tinggal di Gandekan, Tlogoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Kegiatan penulis adalah mengajar di beberapa Universitas, diantaranya STAI Sunan Pandanaran, Universitas Respati Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, Universitas Terbuka, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta dan Universitas Mercubuwana Yogyakarta.

